



**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF DI DESA
BALUNG TUTUL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

ACHMAD NUR HALIM

NIM 130810101129

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF DI DESA
BALUNG TUTUL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan dan meraih gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

ACHMAD NUR HALIM

NIM 130810101129

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sulastri Siti Aishah dan Ayahanda (alm) Nur Hadi tercinta yang telah memberi kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tak terhingga demi kesuksesan ananda;
2. Kakak-kakakku Siti Sofia Yuni dan Alifia Fitriani Amd.Keb yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan semangat selama ini;
3. Istriku tercinta Hasti Novala Amindar S.TrKeb terima kasih telah menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini;
4. Anakku Reyhan Alfarizie Shagufta Mekka;
5. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
6. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Pengalaman Pahit bukanlah sebuah penyesalan tetapi dibuat pembelajaran untuk menggapai kesuksesan (Achmad Nur Halim)”

“Adapun salah satu pekerjaan terpenting manusia, yang membuatnya bisa ditandai sebagai makhluk bernama manusia adalah berpikir (Emha Ainun Najib/Cak Nun)”



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Nur Halim

Nim : 130810101129

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF DI DESA BALUNG TUTUL KABUPATEN JEMBER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

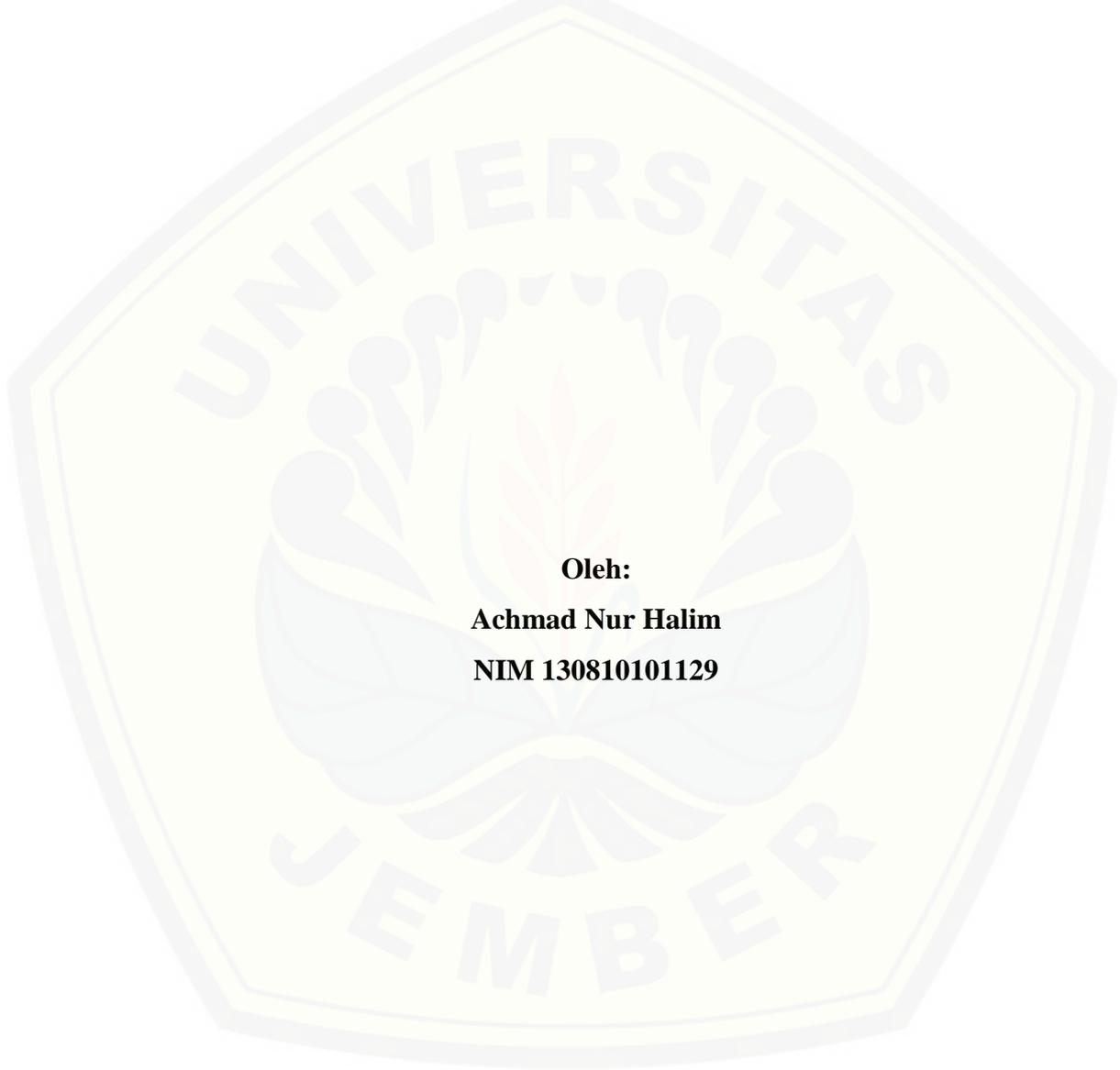
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Agustus 2019
Yang menyatakan

Achmad Nur Halim
NIM 130810101129

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF DI DESA
BALUNG TUTUL KABUPATEN JEMBER**



Oleh:

Achmad Nur Halim

NIM 130810101129

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindartin., M.Kes.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Desa Produktif di Desa
Balung Tutul Kabupaten Jember
Nama : Achmad Nur Halim
NIM : 130810101129
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 4 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si.
NIP. 197002061994031002

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho., S.E.,M.P.
NIP. 197207131999031001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

Strategi Pengembangan Desa Produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Achmad Nur Halim

NIM : 130810101129

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan penguji tanggal:

03 Oktober 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. (.....)
NIP. 197207131999031001
2. Sekretaris : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 197409132001122001
3. Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Strategi Pengembangan Desa Produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember

Achmad Nur Halim

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

Abstrak

Desa Tutul merupakan salah satu dari 132 desa yang masuk dalam program desa produktif nasional. Desa Produktif di Desa Tutul merupakan program percepatan penanggulangan pengangguran, yang berimplikasi pada kemiskinan. Permasalahan yang muncul di *home industry* ini adalah upah yang relatif kecil, dan tidak langsung dibayarkan atau ditunggak. Lokasi pemasaran yang sama membuat pesaing para pengusaha di Desa Tutul berasal dari tetangga sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan desa produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan memakai data yang diperoleh dari desa produktif Desa Balung Tutul. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SWOT. Hasil analisis menunjukkan strategi pengembangan desa produktif di Desa Balung Tutul yaitu mengintegrasikan desa produktif ke dalam desa wisata berbasis teknologi, mendorong pembentukan BUMDesa, sistem pemasaran online, mengadakan pameran-pameran bertema UMKM, diversifikasi, pelatihan-pelatihan, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta serta memperluas daerah pemasaran agar produk lebih dikenal, inovasi, mengembangkan wadah kerja sama antar pengusaha yang sudah ada agar bisa mengetahui informasi pasar.

Kata Kunci : Desa Produktif, Strategi Pengembangan

***Strategy for Development of a Productive Villages in Balung Tutul Village
Jember Regency***

Achmad Nur Halim

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

Tutul Village is one of 132 villages included in the national productive village program. Productive Village in Tutul Village is a program to accelerate unemployment, which has implications for poverty. Problems that arise in this home industry are relatively small wages, and are not directly paid or overdue. The same marketing location makes the competitors of entrepreneurs in Tutul villages come from their own neighbors. This study aims to determine the strategy of developing productive villages in Balung Tutul Village, Jember Regency. This research uses descriptive qualitative by using data obtained from productive villages in Balung Tutul Village. The analytical tool used in this study is SWOT. The results of the analysis show the strategy of developing productive villages in Balung Tutul Village, which is integrating productive villages into technology-based tourism villages, encouraging the formation of BUMDesa, online marketing systems, holding MSME-themed exhibitions, diversifying, training, synergy between the government, the community, and the private sector and expanding the marketing area so that products are better known, innovating, developing a forum for cooperation between existing entrepreneurs in order to find out market information.

Keywords: *Productive Village, Development Strategy*

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Desa Produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember; Achmad Nur Halim; 130810101129; 84 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Desa merupakan salah satu wilayah teritorial yang berada di bawah kewenangan pemerintah daerah dimana pengembangan/pembangunannya dilakukan oleh pemerintah daerah. Program pembangunan desa memiliki tujuan untuk membantu dan mendorong masyarakat desa untuk turut aktif dalam membangun berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan. Salah satu program pembangunan desa yang dilakukan oleh pemerintah dan diharapkan mampu mengurangi urbanisasi dari desa ke kota karena lapangan pekerjaan yang di desa sudah menjanjikan serta mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat melalui program desa produktif nasional. Program ini mempunyai tujuan untuk memerangi kemiskinan, mencegah urbanisasi, dan lain sebagainya justru membuat desa memiliki ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Program desa produktif diluncurkan sejak tahun 2010. Desa Tutul merupakan salah satu dari 132 desa di Indonesia yang masuk dalam program desa produktif nasional menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Desa Produktif di Desa Tutul menjadi menarik ketika desa produktif yang ada di Desa Tutul dibahas sebagai program percepatan penanggulangan pengangguran, yang berimplikasi pada kemiskinan. Permasalahan yang muncul di *home industry* ini adalah upah yang relatif kecil, selain itu upah buruh tidak langsung diberikan melainkan ditunggak beberapa hari. Pemasaran produk kerajinan desa tutul sudah sampai luar negeri seperti Cina, Arab Saudi dan Thailand. Jumlah wirausaha yang terlalu besar dan lokasi dalam pemasaran yang sama membuat pesaing para pengusaha di Desa Tutul berasal dari tetangga sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan desa produktif di Desa Tutul Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari masyarakat desa dan perangkat desa di Desa Balung Tutul. Strategi pengembangan desa produktif di Desa Tutul adalah Mengintegrasikan desa produktif kedalam desa wisata berbasis

edukasi, sistem pemasaran online, mengadakan pameran-pameran bertema UMKM, diversifikasi atau pengembangan produk, mendorong pembentukan BUMDesa, pelatihan-pelatihan, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta, meningkatkan kualitas teknologi agar lebih efisien dalam berproduksi, meningkatkan infrastruktur penunjang seperti gerai-gerai untuk memasarkan hasil produksi desa produktif, bekerja sama dengan pemerintah dan dinas terkait untuk mengembangkan dan memperluas daerah pemasaran agar produk lebih dikenal masyarakat lokal maupun mancanegara, mempertahankan kualitas produk dan tetap mengembangkan produk dengan cara berinovasi untuk menciptakan produk tasbih dan manik-manik dengan desain baru, mengembangkan wadah kerja sama antar pengusaha yang sudah ada agar bisa mengetahui informasi pasar dan pengoptimalan pengelolaan usaha dengan menambah modal serta meningkatkan infrastruktur penunjang dan SDM melalui koordinasi dengan pemerintah dan dinas terkait.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Desa Produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember". Tujuan disusunnya skripsi ini adalah untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam Penulisan hingga terselesainya skripsi ini, tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan baik kritik maupun saran dan pengarahan dengan ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administrasi;
4. Dr. Herman Cahyo Diartho., S.E., M.P. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember beserta staf administrasi;
5. Seluruh bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Ibunda Sulastri Siti Aishah dan Ayahanda (alm) Nur Hadi yang selalu memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar;
7. Kakak-kakakku Siti Sofia Yuni dan Alifia Fitriani Amd.Keb. yang selalu memberikan dukungan serta doa;

8. Istriku tercinta Hasti Novala Amindar S.Tr.Keb. dan anakku Reyhan Alfarizie Shagufta Mekka yang memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku Ali, Rifno, Kiki, Ody, Ervan, Pras, sidat dan teman-teman futsal terima kasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah;
10. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya;
11. Teman-teman KKN Desa Curah Cottok, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo: Wahyu, Chiesa, Umy, Ana, Izhar, Yva, dan Eka yang memberikan pengalaman baru tentang kekeluargaan dan kebersamaan;
12. Semua pihak yang turut andil dalam membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 12 Agustus 2019

Achmad Nur Halim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Konsep Ekonomi Wilayah	8
2.1.2 Konsep Kewirausahaan	9
2.1.3 Teori Pertumbuhan J. Schumpeter	11
2.1.4 Konsep Pengembangan Masyarakat	12
2.1.5 Konsep Usaha Kecil Menengah(UKM)	14
2.1.6 Konsep Desa Produktif	16
2.1.7 Pengembangan Ekonomi Lokal	20
2.1.8 Konsep <i>Multiplier Effect</i>	22
2.1.9 Strategi Pengembangan	24
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Perbedaan Penelitian	29
2.4 Kerangka Konseptual	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.1.1 Jenis Penelitian.....	32
3.1.2 Unit Analisis	32

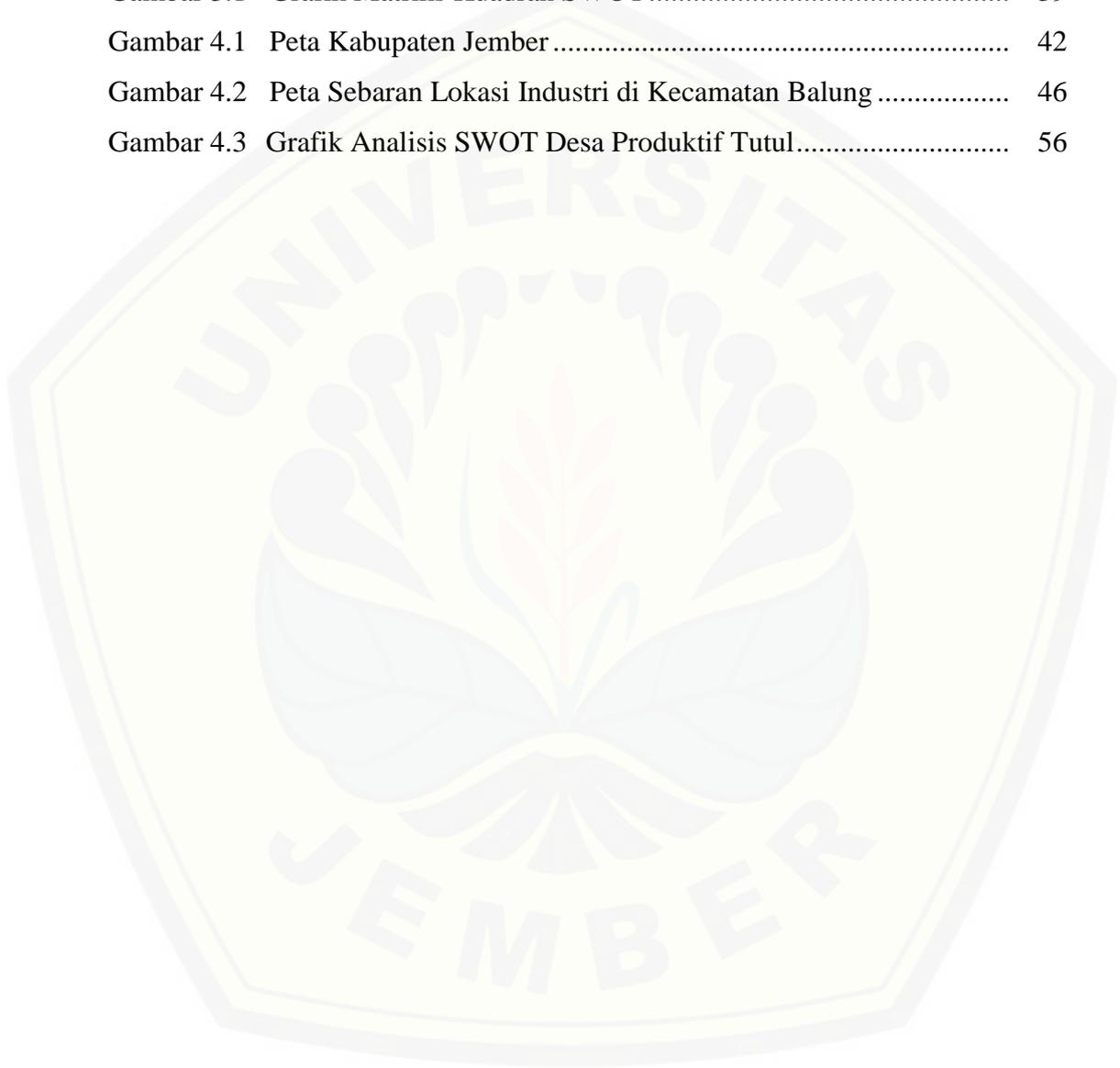
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.1.4 Populasi/sampel	33
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Analisis Data	35
3.5 Definisi Operasional	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum	42
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	42
4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	45
4.2 Analisis SWOT Desa Produktif Tutul	50
4.3 Pembahasan	58
4.3.1 Strategi Pengembangan Desa Produktif Desa Tutul	58
BAB 5. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jenis Usaha, Jumlah Unit dan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Tutul Kabupaten Jember Tahun 2017-2019.....	4
Tabel 1.2 Total Produktivitas Desa Tutul Kabupaten Jember Tahun 2017-2019.....	5
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	27
Tabel 3.1 Tabel IFAS.....	37
Tabel 3.2 Tabel EFAS.....	38
Tabel 3.3 Matriks SWOT.....	40
Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Lapangan Usaha (dalam miliar rupiah). Tahun 2014-2017.....	44
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Rill PDRB Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha (persen) Tahun 2014-2017.....	45
Tabel 4.3 Luas Wilayah Desa Tutul Kecamatan Balung	47
Tabel 4.4 Dusun-dusun di Desa Tutul	47
Tabel 4.5 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
Tabel 4.6 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	48
Tabel 4.7 Jumlah Jenis Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.....	51
Tabel 4.8 Penentuan Bobot Variabel Internal	52
Tabel 4.9 Penentuan Bobot Variabel Eksternal	52
Tabel 4.10 Penentuan Rating Variabel Internal	53
Tabel 4.11 Penentuan Rating Variabel Eksternal	53
Tabel 4.12 Matrik IFAS Desa Produktif Tutul	54
Tabel 4.13 Matrik EFAS Desa Produktif Tutul	54
Tabel 4.14 Identifikasi Variabel Kekuatan dan Kelemahan	55
Tabel 4.15 Identifikasi Variabel Peluang dan Ancaman	55
Tabel 4.16 Strategi Desa Produktif Tutul	57

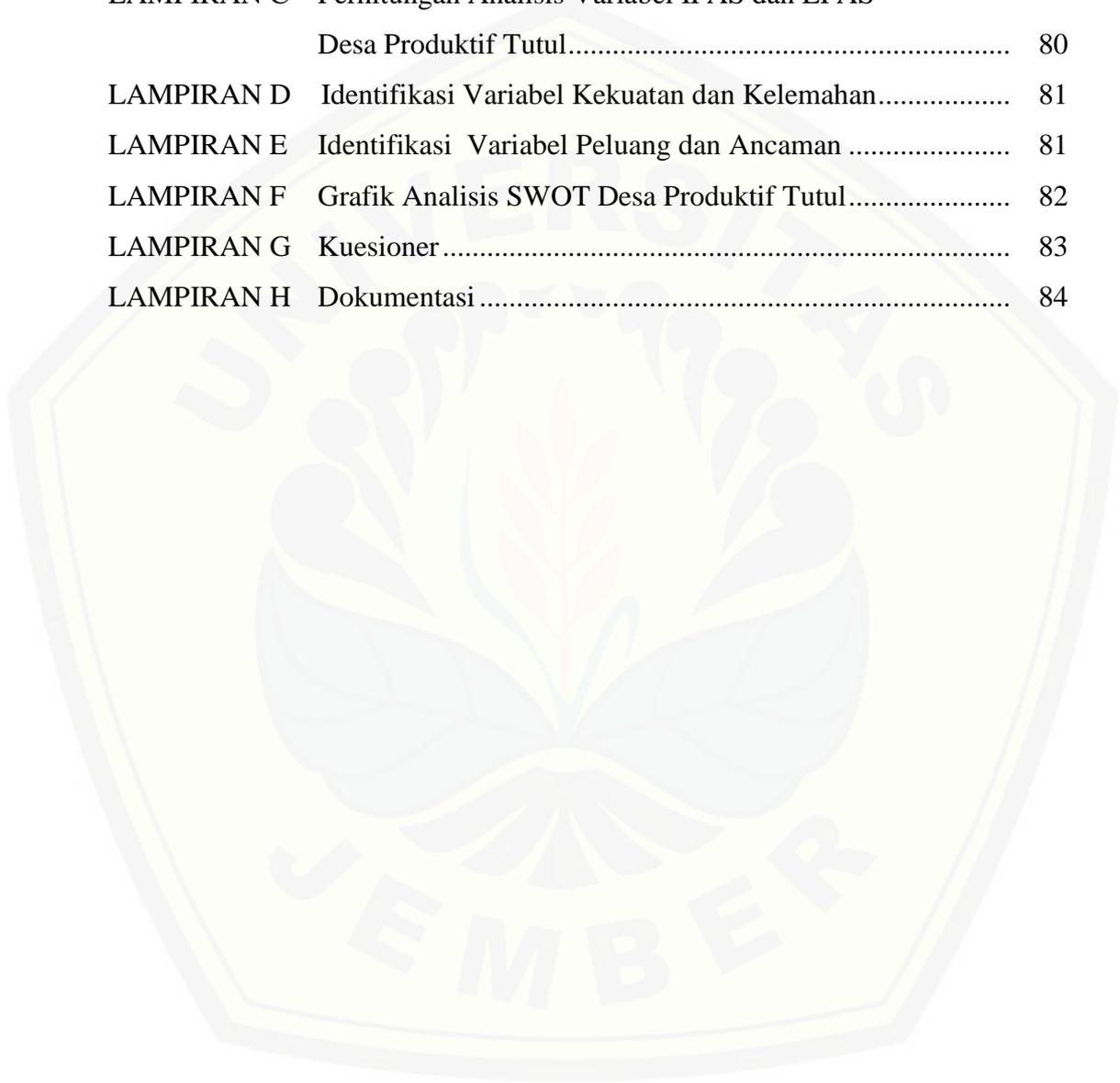
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pencanaan Desa Tutul Sebagai Desa Produktif Nasional	3
Gambar 3.1 Grafik Matriks Kuadran SWOT	39
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jember	42
Gambar 4.2 Peta Sebaran Lokasi Industri di Kecamatan Balung	46
Gambar 4.3 Grafik Analisis SWOT Desa Produktif Tutul.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Perhitungan Bobot Desa Produktif Tutul	74
LAMPIRAN B Perhitungan Rating Desa Produktif Tutul.....	77
LAMPIRAN C Perhitungan Analisis Variabel IFAS dan EFAS Desa Produktif Tutul.....	80
LAMPIRAN D Identifikasi Variabel Kekuatan dan Kelemahan.....	81
LAMPIRAN E Identifikasi Variabel Peluang dan Ancaman	81
LAMPIRAN F Grafik Analisis SWOT Desa Produktif Tutul.....	82
LAMPIRAN G Kuesioner	83
LAMPIRAN H Dokumentasi	84



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan salah satu wilayah teritorial yang berada di bawah kewenangan pemerintah daerah dimana pengembangan/pembangunannya dilakukan oleh pemerintah daerah. Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau hal tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, pedesaan merupakan kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU No 6 tahun 2014 tentang Desa). Dengan semakin majunya teknologi berpengaruh terhadap perkembangan desa di berbagai aspek pembangunan. Hal ini ditandai dengan semakin intensifnya interaksi antara desa dan kota serta meningkatnya tingkat kehidupan masyarakat desa. Menurut (Bintarto dalam Novi, 2017) menjelaskan bahwa sifat dan ciri desa telah memiliki banyak perubahan akibat terbukanya desa-desa dengan dunia luar yang lebih maju dari segi materi dan teknologi.

Menurut (Bintarto dalam Novi, 2017) bahwa kurang lebih 82% masyarakat Indonesia bertempat tinggal di desa. Untuk itu, prioritas pembangunan pemerintah Indonesia melalui program perencanaan desa. Program pembangunan desa memiliki tujuan untuk membantu dan mendorong masyarakat desa untuk turut aktif dalam membangun berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2018 jumlah desa di Indonesia adalah sebanyak 83.931 desa. Beberapa desa tersebut merupakan tulang punggung negara sebab terdapat sumber pangan, tenaga kerja, dan alam yang banyak terdapat di daerah pedesaan. Oleh karena itu, perubahan terhadap desa menjadi hal yang sangat diperhatikan bagi pemerintah (Novi, 2017).

Saat ini, pemerintah Indonesia memfokuskan program pembangunan pada desa-desa. Pembangunan desa menjadi prioritas dalam pembangunan nasional yang telah dirancang pemerintah. Hal tersebut juga tertuang dalam Sembilan agenda prioritas atau nawa cita presiden dan wakil presiden yang berisi “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang digunakan sebagai dasar pembangunan desa (Novi, 2017).

Salah satu program pembangunan desa yang dilakukan oleh pemerintah dan diharapkan mampu mengurangi urbanisasi dari desa ke kota karena lapangan pekerjaan yang di desa sudah menjanjikan serta mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat melalui program desa produktif nasional. Program ini bertujuan untuk memberdayakan kewirausahaan masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi ekonomi desa. Latar belakang peluncuran program ini adalah tingkat pengangguran yang tinggi di pedesaan serta daya saing yang rendah (Novi, 2017). Sejauh ini program bantuan pemerintah untuk desa-desa di Indonesia belum memberikan manfaat yang signifikan terhadap desa. Program ini mempunyai tujuan untuk memerangi kemiskinan, mencegah urbanisasi, dan lain sebagainya justru membuat desa memiliki ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Program desa produktif diluncurkan sejak tahun 2010 (Dirjend. Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Kemenakertrans RI, 2011).

Desa produktif merupakan suatu desa yang masyarakatnya memiliki kemauan dan kemampuan memanfaatkan secara kreatif dan inovatif seluruh potensi sumberdaya ekonomi yang dimiliki desa untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas pedesaan. Nilai tambah yang dimaksud melalui efisiensi, efektivitas, dan kualitas produksi (Dirjend. Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Kemenakertrans RI, 2011). Kriteria sebuah desa menjadi desa produktif adalah: Pertama, adanya komitmen dari masyarakat dan aparat desa. Kedua, memiliki potensi sumber daya ekonomi. Ketiga, adanya akses informasi dan pemasaran produk. Keempat, tersedianya infrastruktur jalan, air, dan listrik (Pertiwi, 2015). Desa produktif juga memiliki beberapa indikator, untuk bisa

menentukan bahwa desa tersebut merupakan desa produktif (Pertiwi, 2015).

Berikut indikator atau ciri-ciri desa produktif:

1. Tersedianya lapangan kerja yang menyerap usia produktif
2. Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia masyarakat desa
Meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat desa
3. Menggunakan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dari desa sendiri
4. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat desa
5. Menguatnya ikatan sosial masyarakat desa
6. Adanya kelembagaan desa yang partisipatif, transparan dan akuntabel.

Desa Tutul merupakan salah satu dari 132 desa di Indonesia yang masuk dalam program desa produktif nasional menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Desa Tutul berada di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2013, Desa Tutul mendapat penghargaan sebagai desa produktif nasional karena tidak adanya pengangguran (SK Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas No: 144/Lattas/XII/2010 tentang Pelaksanaan Pembinaan Desa Produktif). Desa ini dicanangkan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai desa potensial dan menjadi desa percontohan yang sukses meningkatkan ekonomi dari hasil kerajinan tangan dan kreatifitasnya dengan penghasilan mencapai 5,4 juta/bulan pada tahun 2018 (Sodiq, 2012).



Gambar 1.1 Pencanangan Desa Tutul Sebagai Desa Produktif Nasional (Kantor Desa Tutul, 2018 Diolah)

Pemilihan Desa Tutul sebagai Desa Produktif karena Desa Tutul dinilai berhasil memenuhi kriteria untuk menjadi desa produktif. Kriteria sebuah desa menjadi desa produktif adalah: Pertama, adanya komitmen dari masyarakat dan aparatur desa. Kedua, memiliki potensi sumber daya ekonomi. Ketiga, adanya

akses informasi dan pemasaran produk. Keempat, tersedianya infrastruktur jalan, air, dan listrik. Masyarakat di Desa Tutul mendukung adanya desa produktif, dengan turut secara aktif dalam mengembangkan melalui partisipasi masyarakat. Desa Tutul memiliki produk unggulan yaitu produk *handycraft*. Produk Desa Tutul juga sudah dipasarkan sampai luar negeri seperti Turki dan Arab Saudi (Data Kantor Desa Tutul, 2018).

Desa produktif bisa dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi kemiskinan yang ada di daerah terutama di daerah pedesaan. Sebab, titik kemiskinan terparah berada di pinggiran atau desa. Desa Produktif di Desa Tutul menjadi menarik ketika desa produktif yang ada di Desa Tutul dibahas sebagai program percepatan penanggulangan pengangguran, yang berimplikasi pada kemiskinan. Selain itu, yang membedakan Desa Tutul dengan desa lain adalah sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor agraris, mereka juga bekerja pada bidang kerajinan (*handycraft*) dan diproduksi oleh industri rumahan, yang notabene masyarakat setempat. Banyak ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai perangkai tasbih atau aksesoris untuk menambah penghasilan ekonomi keluarganya, selain itu di Desa Tutul juga banyak ditemui galeri atau rumah-rumah warga yang memamerkan aneka produk kerajinan tangan khas Desa Tutul, serta menjadikan rumahnya sebagai *home industry* (Pertiwi, 2015).

Tabel 1.1 Jenis Usaha, Jumlah Unit dan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Tutul Kabupaten Jember Tahun 2017-2019

Unit Usaha	Jenis Usaha	Jumlah Unit			Jumlah Tenaga Kerja		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
Kerajinan	Tasbih	678	680	683	1.743	1.786	1.800
	Tulang	75	75	75	134	140	150
	Aksesoris Manik	152	154	156	335	351	361
	Desain Tasbih	122	126	130	323	357	372
	Kayu Aren	9	9	9	111	120	125
	Gypsum	8	8	8	23	24	25
	Batako	1	1	1	7	7	7
	Genteng	2	2	2	8	8	9
	Cempolng	3	3	3	8	9	9
	Mebel	3	3	3	10	11	12
	Kusen Pintu	1	1	1	8	8	8
	Tusuk Sate	2	2	2	14	15	15
	Alat Musik	1	1	1	4	6	6
	Total		1.057	1.065	1.074	2.728	2.842

Sumber: Diolah dari Data Kantor Desa Tutul, 2018

Dari Tabel 1.1 diketahui jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja pada Desa Produktif Tutul dalam tiga tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, total unit usaha di bidang kerajinan sebesar 1.057 unit dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2018 total unit usaha dibidang kerajinan sebesar 1.074 unit. Total tenaga kerja juga mengalami kenaikan dari 2.728 orang menjadi 2.899 orang pada tahun 2018. Kenaikan jumlah tenaga kerja dipicu atau dipengaruhi oleh jumlah permintaan produk pada Desa Produktif Tutul cenderung meningkat seperti produk tasbih dan manik-manik yang menjadi produk kerajinan andalan dari Desa Tutul. Kenaikan jumlah permintaan tersebut juga berdampak pada penggunaan/penyerapan tenaga kerja yang cenderung meningkat.

Tabel 1.2 Total Produktivitas Desa Tutul Kabupaten Jember Tahun 2017-2019

Unit Usaha	Jenis Usaha	Produktivitas (Unit)		
		2016	2017	2018
Kerajinan	Tasbih	4.183.200	4.286.400	4.320.000
	Tulang	482.400	504.000	540.000
	Aksesoris Manik	402.000	421.200	433.200
	Desain Tasbih	193.800	214.200	223.200
	Kayu Aren	106.560	115.200	120.000
	Gypsum	165.600	172.800	180.000
	Batako	491.400	491.400	491.400
	Genteng	1.728.000	1.728.000	1.944.000
	Cempolong	5.760	6.480	6.480
	Mebel	2.640	2.904	3.168
	Kusen Pintu	5.760	5.760	5.760
	Tusuk Sate	6.720	72.000	72.000
	Alat Musik	50	60	60
Total		7.774.800	8.021.784	8.340.648

Sumber: Diolah dari Data Kantor Desa Tutul, 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dalam tiga tahun terakhir produktivitas atau total produksi usaha kerajinan cenderung mengalami kenaikan. Produk tasbih menjadi produk dengan jumlah produksi tertinggi. Pada tahun 2016 jumlah produksi tasbih sebesar 4.183.200 unit, jumlah tersebut terus mengalami kenaikan menjadi 4.320.000 unit pada tahun 2018. Sementara itu, jenis usaha dengan jumlah produksi terendah adalah alat musik. Dalam satu tahun rata-rata jenis usaha pembuatan alat musik hanya mampu memproduksi 60 unit. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya permintaan terhadap jenis usaha alat musik.

Berdasarkan Tabel 1.1 pada tahun 2018 Desa Tutul memiliki 1.074 *home industry* kerajinan tangan yang tersebar di empat dusun dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 2.899 jiwa (Data Kantor Desa Tutul, 2018). Usaha kerajinan tangan tersebut dikelola mulai dari pengelolaan perorangan ataupun keluarga hingga kelompok. Produk-produk kerajinan tangan yang dihasilkan yaitu tasbih dan produk lain seperti peralatan dapur. Produk-produk kerajinan tersebut ada yang terbuat dari bahan kayu, batu-batuan, tulang hewan, gigi sapi, resin dan sebagainya. Bahan-bahan tersebut biasanya diproses menggunakan mesin tradisional dan modern atau canggih.

Permasalahan yang muncul di *home industry* ini adalah upah yang relatif kecil, selain itu upah buruh tidak langsung diberikan melainkan ditunggak beberapa hari. Pemasaran produk kerajinan desa tutul sudah sampai luar negeri seperti Cina, Arab Saudi dan Thailand. Jumlah wirausaha yang terlalu besar dan lokasi dalam pemasaran yang sama membuat pesaing para pengusaha di Desa Tutul berasal dari tetangga sendiri (Data Kantor Desa Tutul, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, dan melihat keberhasilan Desa Tutul sebagai desa produktif, yang mampu menyerap tenaga kerja, menaggulangi kemiskinan, meningkatkan penghasilan ekonomi dan produktivitas masyarakat setempat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi terutama ditingkat desa, serta mencegah terjadinya urbanisasi masyarakat desa ke kota, dan tentu saja dapat membantu masyarakat setempat dalam meningkatkan ekonomi wilayahnya mengelola dan mengembangkan potensi desa untuk peningkatan ekonomi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Strategi Pengembangan Desa Produktif Desa Balung Tutul Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana strategi pengembangan desa produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di uraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Merumuskan strategi pengembangan desa produktif di Desa Balung Tutul Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak terkait antara lain :

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan aplikasi terhadap teori yang diperoleh peneliti dengan fenomena yang sebenarnya.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya dan juga dapat dijadikan masukan guna memberikan kebijakan atau strategi yang tepat sasaran.

3. Bagi akademisi

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian di bidang yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Ekonomi Wilayah

Menurut Tarigan (2006), dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya”, Ekonomi wilayah merupakan ilmu yang mempelajari keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya bereaksi atas kegiatan di lokasi lain, atau bagaimana kinerja kegiatan di lokasi lainnya, namun lokasi tersebut tersebut saling berhubungan. ekonomi wilayah membahas mengenai teori lokasi. Ekonomi wilayah tidak membahas tentang kegiatan individual, melainkan menganalisis satu wilayah (bagian wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensi yang beragam.

Isard (1956) juga menjelaskan bahwa ekonomi wilayah pada dasarnya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi antar wilayah yang memiliki potensi yang berbeda. Pemerintah menyadari bahwa pentingnya pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian dari cara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional artinya, pemerintah mulai menyadari bahwa kebijakan ekonomi tidak boleh dibuat seragam untuk semua daerah, karena kondisi dan potensi daerah tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Dalam buku yang dibuat Carl J. Sinderman (1917) yang berjudul “*the joy of science*”, mengatakan bahwa ekonomi wilayah berperan penting dalam penyusunan perencanaan pengembangan wilayah. Pemahaman terhadap suatu wilayah harus dilandasi oleh pemahaman tentang aktivitas ekonomi apa saja yang ada di dalam wilayah tersebut, termasuk bagaimana aktivitas tersebut bisa terbentuk. Ekonomi regional mempunyai berbagai peralatan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis aktivitas ekonomi dalam konteks spasial.

Ife dan Tesoriero (2008:423) menjelaskan bahwa perspektif pengembangan ekonomi masyarakat merupakan respon terhadap krisis ekonomi ditujukan pada pengembangan pendekatan alternatif yang berupaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan-keuntungan bagi masyarakat dan sebagai upaya untuk merevitalisasi masyarakat lokal serta

untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Pengembangan ini juga memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni pendekatan konservatif dan radikal.

Pendekatan konservatif merupakan prinsip pengembangan ekonomi masyarakat dengan mengupayakan pengembangan aktivitas ekonomi sebagian besar masyarakat dalam parameter konvensional. Sementara itu, pendekatan radikal merupakan prinsip pengembangan ekonomi berbasis masyarakat alternatif. “Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya, inisiatif, dan tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal yang akan dimiliki dan dijalankan oleh orang-orang yang ada di masyarakat lokal. Banyak program pengembangan ekonomi masyarakat lokal menggunakan bentuk ini dan program tersebut dapat berhasil dalam mengembangkan aktivitas ekonomi serta menjadi kebanggaan dalam prestasi lokal” (Ife dan Tesoriero, 2008:425).

Pengembangan potensi ekonomi lokal desa perlu memperhatikan dan melibatkan: Pertama, pemanfaatan daya lokal. Kedua, bakat, minat, dan keahlian masyarakat. Ketiga, penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu. Keempat, dukungan dari pemerintah setempat untuk mewujudkan keberhasilan secara optimal dari pengembangan potensi ekonomi lokal yang ada tersebut. (Ife dan Tesoriero, 2008:454).

2.1.2 Konsep Kewirausahaan

Kata *entrepreneurship* sendiri berawal dari bahasa Prancis yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755. Istilah ini kemudian makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say (1802) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Suryana dan Bayu, 2011:24)

Menurut Suryana dan Bayu (2011:25) menjelaskan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya alam, modal, dan teknologi. Sehingga dapat

menciptakan kekuatan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, menghasilkan produk yang diperlukan oleh masyarakat. Kewirausahaan merupakan suatu proses menciptakan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), hal ini bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha melalui membuat dan merealisasikan gagasan dengan memadukan sumber daya yang ada.

Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgerss, wirausaha merupakan orang yang mampu mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha (Suryana dan Bayu, 2011:27). Wirausaha (*entrepreneur*) merupakan mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melambangkan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dengan berswadaya. Suryana dan Bayu (2011:29) juga menjelaskan bahwa berwirausaha melibatkan dua unsur pokok, yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal ini, maka definisi kewirausahaan adalah memanfaatkan peluang usaha melalui tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai dasar dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan.

Inovasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup (Suryana dan Bayu, 2011:222). Inovasi juga terkait dengan proses, di mana proses inovasi memiliki saling ketergantungan dengan proses belajar (pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, dan sintesis) yakni tentang pemahaman suatu masalah atau ide baru ke dalam suatu konteks. Secara riil, hal ini ditentukan oleh faktor produksi, peluang, proses, persoalan individu, dan kelompok dalam bentuk hasil (kapasitas inovasi) baik inovasi produk, proses, inovasi pemasaran dan manajemen.

Kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan

untuk diri sendiri atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat. Dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak, dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

2.1.3 Teori Pertumbuhan J. Schumpeter

Teori Schumpeter digolongkan dalam teori pertumbuhan klasik. Berbeda dengan ekonom-ekonom klasik sebelumnya, Schumpeter optimis dalam jangka panjang, semakin majunya teknologi akan meningkatkan tingkat hidup orang banyak. Schumpeter juga tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi, namun inovasi merupakan motor penggerak perkembangan ekonomi dan para wiraswasta sebagai pelakunya. Inovasi para *entrepreneur* sebagai salah satu cara untuk memajukan ekonomi suatu masyarakat (Boediono, 1999).

Schumpeter juga membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dan pengertian perkembangan ekonomi. Keduanya adalah sumber dari peningkatan output masyarakat, tetapi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Sementara itu, perkembangan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wirausaha. Menurut Schumpeter, Inovasi dapat diartikan sebagai perbaikan teknologi, sedangkan dalam arti yang lebih luas inovasi mencakup penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Tetapi, yang penting dari inovasi adalah perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreativitas para wirausahanya. Perkembangan ekonomi berawal pada suatu lingkungan sosial, politik dan teknologi yang menunjang kreativitas

para wiraswasta. Dengan adanya lingkungan yang menunjang kreativitas, maka akan timbul beberapa wiraswasta yang menjadi pioner dalam mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi (cara memproduksi baru, produk baru, bahan mentah dan sebagainya). Mungkin tidak semua pioner usaha akan berhasil tetapi mereka yang berhasil dikatakan telah melakukan inovasi (Boediono, 1999).

Inovasi mempunyai tiga pengaruh yaitu diperkenalkannya teknologi baru, inovasi menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistik) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi kapital, dan inovasi pada tahap-tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi yaitu adanya pengusaha baru yang meniru teknologi baru tersebut. Proses peniruan teknologi baru tersebut akan diikuti oleh investasi (akumulasi kapital) oleh para imitator tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolistik yang dinikmati oleh para inovator.
- b. Penyebaran teknologi baru didalam masyarakat (teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya). Semua proses ini meningkatkan output masyarakat dan secara total merupakan proses perkembangan ekonomi. Keuntungan yang diperoleh dari adanya inovasi akan turun dan hilang akibat disaini oleh para penirunya. Jadi inovasi dan keuntungan yang diperoleh darinya merupakan motor penggerak dinamika dalam masyarakat kapitalis atau perekonomian pasar.

2.1.4 Konsep Pengembangan Masyarakat

Menurut (Conyers dalam Nasdian, 2014:32) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan semua swadaya masyarakat digabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat dibidang ekonomi, sosial, dan *cultural* serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa. Pengembangan masyarakat merupakan perkumpulan manusia berdasarkan ikatan hubungan yang menguntungkan karena

memberikan makna dalam kehidupan dengan mempertemukan kebutuhan ataupun meningkatkan tujuan-tujuan antar anggota masyarakat. Pengembangan masyarakat sebagai sarana dan proses dalam upaya mengeksplorasi aset-aset yang tersedia pada masyarakat menjadi suatu yang memiliki nilai lebih.

Menurut Korten dalam Fahrudin (2011:54) pengembangan masyarakat sebagai suatu aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan dan harus menyentuh aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumber daya alam, partisipasi masyarakat, dan jika memungkinkan berdasarkan prakarsa komunitas. Menurut Korten pengembangan masyarakat tersebut merupakan suatu perubahan yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal, yang sedang dihadapi oleh komunitas atau masyarakat setempat (Fahrudin, 2011:56). Menurut (Adi, 2013:300), pengembangan masyarakat sebagai upaya yang terorganisir, dan dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela (Fahrudin, 2011:62).

Menurut (Ife dan Tesoriero, 2008:363), semua pengembangan masyarakat harusnya bertujuan membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, serta pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai.

Zubaedi (2014:42) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka keberlanjutan, keistimewaan dari prinsip keberlanjutan ini adalah dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola keberlanjutan, diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta konsentrasi terhadap keselamatan lingkungan.

(Huda, 2009:265) juga menjelaskan tentang keselamatan lingkungan, menurutnya krisis lingkungan dan keadilan sosial berpengaruh terhadap pola pengembangan masyarakat, sebab pengembangan masyarakat tidak hanya memikirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat saat ini, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan (*sustainable*) kemajuan perekonomian di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat harus dilakukan untuk tujuan yang berkelanjutan (*sustainable community development*).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan didalam pengembangan masyarakat harus berorientasi pada keberlanjutan, yang berupaya untuk mengurangi ketergantungan kepada sumber daya yang tidak tergantikan dan mulai menciptakan alternatif-alternatif dengan tetap memperhatikan aspek keseimbangan ekologis.

2.1.5 Konsep Usaha Kecil Menengah (UKM)

Konsep UKM berbeda antara satu negara dengan negara lain. UKM di Indonesia telah mendapatkan perhatian dan dibina pemerintah dengan membuat regulasi melalui kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM. Kementerian tersebut mengelompokkan UKM menjadi tiga kelompok berdasarkan aset, total penjualan tahunan, dan status usaha dengan kriteria sebagai berikut (Manurung, 2007:17).

1. Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional serta informal. Dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp. 100 juta.
2. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 - b. Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar

- c. Usaha yang berdiri sendiri, bukan perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar.
 - d. Berbentuk usaha yang dimiliki orang per-orangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
3. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a. Usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar Rp. 200 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 - b. Usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar
 - c. Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Tiga kelompok usaha tersebut memberikan gambaran bahwa bisnis tersebut bisa berpindah kelompok sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan bisnis tersebut (Manurung, 2007:17). Sedangkan berdasarkan UU No. 9/1995 tentang Usaha Kecil, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha kecil yang dimaksud, meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sementara itu, usaha kecil tradisional merupakan usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya. Di lihat dari bentuknya, ada lima jenis usaha kecil, yakni bisnis jasa, eceran, bisnis distribusi, agribisnis, atau manufaktur (Lupiyoadi dan Wacik, 1998:15).

1. Bisnis Jasa, merupakan jasa yang memiliki keuntungan yang sangat besar bagi wirausaha kecil yang mampu berinovasi tinggi misalnya, rental mobil, konsultan manajemen, dan lain-lain.
2. Bisnis Eceran (*Retail Business*), adalah bentuk bisnis kecil yang ditekuni oleh wirausaha kecil. Bisnis eceran adalah satu-satunya usaha yang menjual produk manufaktur yang langsung kepada konsumen.
3. Bisnis Distribusi (*Wholesale Business*), merupakan bisnis yang membeli barang dari pabrik atau produsen dan menjual kepada pedagang eceran.
4. Agribisnis / Pertanian (*Agriculture*), merupakan bentuk bisnis kecil yang tertua. Pada awalnya hasil pertanian itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, namun lama kelamaan menjadi sebuah bisnis yang cukup besar karena adanya ketergantungan masyarakat satu sama lain contoh dari hal ini adalah sebagian petani membutuhkan tanah dan sebagian lagi membutuhkan alat-alat dan juga membutuhkan pekerja.
5. Bisnis Manufaktur, merupakan suatu bisnis kecil yang memerlukan modal cukup untuk berinvestasi dibandingkan dengan empat jenis bisnis lainnya karena memerlukan tenaga kerja teknologi dan bahan mentah untuk mengoperasikannya contohnya, pabrik kendaraan bermotor dan lain-lain.

2.1.6 Konsep Desa Produktif

Secara universal, desa merupakan sebuah aglomerasi pemukiman di area pedesaan. Desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia dibawah kecamatan yang dipimpin oleh Kepala Desa. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata desa sendiri berasal dari kata “Swadesi” (bahasa india) yang awalnya berkonotasi pada makna tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang memiliki kesatuan hidup, kesatuan norma, dan memiliki batas-batas

kewilayaan yang jelas (Soetardjo, 1984:15; Yuliati, 2003:24). Kemudian pemaknaan desa tersebut menjadi lebih bervariasi, karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda, konsep desa mengandung makna keterkaitan yang lebih luas, baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosiologis.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep desa mengandung beberapa pengertian yang pertama, desa merupakan ikatan sosial yang berlandaskan teritorial/wilayah di mana masyarakat dikawasan tersebut hidup dalam suatu lokalitas tertentu dengan eksistensi yang jelas. Kedua, desa merupakan ikatan sosial yang berdasarkan lingkup pekerjaan (profesi) di mana hubungan antar anggotanya tidak permanen, tetapi mempunyai intensitas interaksi yang tinggi dalam suatu waktu tertentu. Ketiga, ikatan sosial yang dibangun berdasarkan jaringan sosial (*social networking*) sebagai nilai tambah dari modal sosial (*social capital*) dengan satu fokus interaksi pada pengembangan masyarakat (Yuliati, 2003:29).

Menurut Herjanto (2011:23), produktifitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya mengatur sumber daya dan memanfaatkannya untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Revianto (2010), menjelaskan bahwa produktif merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk seorang tenaga kerja (Herjanto, 2011:23).

Sejak pelita I pemerintah mulai meningkatkan pembangunan desa yang bertujuan secara langsung untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, dan secara tidak langsung untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan nasional yang kuat sebagai landasan pembangunan nasional jangka panjang. Sedangkan sasaran pembangunan desa adalah agar desa-desa yang merupakan satuan terkecil dari administrasi pemerintahan, ekonomi, dan ikatan kemasyarakatan mampu memiliki sejumlah kemajuan dan mobilisasi sosial lebih merata.

Meski berbagai program bantuan pemerintah sudah mulai mengalir ke desa tetapi tidak secara signifikan mampu mengangkat harkat hidup orang desa, memerangi kemiskinan di desa, mencegah urbanisasi, menyediakan lapangan pekerjaan dan lain-lain. Namun yang terjadi adalah ketergantungan,

konservatisme, dan pragmatisme orang desa terhadap bantuan pemerintah. Dengan demikian, pembangunan desa yang dilancarkan bertahun-tahun sejak Pelita I sebenarnya mendatangkan kegagalan. Konteks itulah yang melatarbelakangi Kemnakertras Incurkan program desa produktif sejak tahun 2010.

Program Desa Produktif mempunyai beberapa tujuan yaitu: Pertama, meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki desa secara efisien, efektif, dan berkualitas. Kedua, meningkatkan nilai tambah dan produktivitas desa melalui pengelolaan sumberdaya secara kreatif, inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Ketiga, memperluas kesempatan kerja dan berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Keempat, meningkatkan harmonisasi antar kelompok masyarakat melalui penerapan budaya produktif masyarakat. (Dirjend. Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Kemnakertrasn RI, 2011) dalam SK Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas No:144/Lattas/XII/2010 tentang pelaksanaan pembinaan desa produktif.

Desa Produktif merupakan suatu desa yang masyarakatnya memiliki kemauan dan kemampuan memanfaatkan secara kreatif dan inovatif seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas pedesaan. Hal ini dapat diartikan bahwa, desa yang menghasilkan sesuatu untuk memperbaiki kualitas hidup akibat dampak/efek dari aktivitas warga dalam sektor tertentu maupun beberapa sektor yang serentak mendorong dinamika ekonomi-sosial mencapai kemajuan pedesaan serta kesejahteraan warganya.

Desa produktif memiliki beberapa elemen, yakni suatu kesatuan dari sejumlah yang berlangsung dinamik dan dalam implementasinya. Beberapa elemen atau komponen yang terkandung dalam desa produktif adalah sebagai berikut:

1. Aktor, merupakan seseorang, sekelompok orang, atau suatu badan hukum yang melakukan suatu proses mediasi atau pergerakan untuk melakukan suatu perubahan yang terencana dengan baik, berdasarkan kaidah pembangunan

atau hanya sekedar pengalaman hidupnya. Istilah ini juga sering digunakan dengan sebutan agen atau inovator.

2. Sistem produksi, merupakan suatu sistem dimana manusia, teknologi, manajemen, organisasi produksi berada dalam suatu proses memproduksi barang atau jasa dengan tingkat efisiensi dan efektivitas tertentu yang membawa keuntungan bagi pihak yang terlibat. Apabila sistemnya baik, adil, partisipatif tentu akan menciptakan produktivitas yang tinggi.
3. Keterpaduan, merupakan suatu gambaran yang menunjukkan sifat kebersamaan baik arti keserasian dalam peranan masing-masing sub pendukung maupun koordinasi dan sinergi sesama sistem untuk saling berinteraksi dan mendukung cita yang lebih besar dalam hal ini desa produktif.
4. Administrasi, merupakan salah satu perangkat yang diperlukan dalam rangka pengembangan kelengkapan administratif seperti: Pertama, profil dan proposal pengembangannya. Kedua, surat keterangan desa berupa penjelasan adanya kegiatan yang dimaksud dan dibina oleh pihak non pemerintah.
5. Substansi, dalam hal ini berkenaan dengan kegiatan yang diajukan dan berhubungan dengan produktivitas pedesaan, penentuan hal ini tentu saja mempertimbangkan sifat kegiatan, apakah masih berupa rintisan, atau pengembangan, atau merupakan pelestarian kultural yang karena pendekatan atau teknologi, atau manajerial atau gabungan diantaranya menciptakan semangat desa produktif.

Desa produktif juga memiliki beberapa indikator, untuk bisa menentukan bahwa desa tersebut merupakan desa produktif. Berikut indikator atau ciri-ciri desa produktif:

1. Tersedianya lapangan kerja yang menyerap usia produktif
2. Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia masyarakat desa
3. Meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat desa
4. Menggunakan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dari desa sendiri
5. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat desa
6. Mekuatnya ikatan sosial masyarakat desa

7. Adanya kelembagaan desa yang partisipatif, transparan dan akuntabel.

2.1.7 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses yang melibatkan pembentukan kelembagaan baru, perkembangan industri baru, pengembangan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, identifikasi pasar baru serta pendirian usaha-usaha baru (Nurzaman, 2002:39). Menurut World Bank (2001), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses dimana para pelaku pembangunan bekerja secara kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non-pemerintah, untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Nurzaman, 2002:37). Melalui proses ini mereka membentuk dan memelihara suatu iklim usaha yang dinamis, meningkatkan kemakmuran ekonomi dan kualitas hidup seluruh warga. Sementara itu, menurut Helmsing (2001), pengembangan ekonomi lokal melibatkan multiaktor untuk mencapai tujuan. Aktor tersebut terdiri dari pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat. Stamer (2003) menjelaskan bahwa secara pendekatan teknik atau metode, pengembangan ekonomi lokal dilaksanakan melalui pembangunan ekonomi regional, yang meliputi kegiatan pengaturan atau manajemen wilayah (Stamer, 2003:15). Salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi lokal didasarkan pada prinsip keuntungan kompetitif, salah satunya melalui pengembangan potensi ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008:237). Menurut (Tarigan, 2005:95-96) menyebutkan faktor-faktor yang menentukan daerah memiliki keunggulan komparatif yaitu sebagai berikut.

1. Pemberian alam, yaitu karena kondisi alam akhirnya wilayah itu memiliki keunggulan untuk menghasilkan produk tertentu.
2. Masyarakatnya menguasai teknologi yang muktahir.
3. Masyarakatnya menguasai keterampilan khusus, seperti dalam bidang ukiran, pahatan, rajutan, dan keterampilan khusus lainnya.
4. Daerah tersebut dekat dengan pasar.
5. Daerah dengan aksesibilitas tinggi.
6. Daerah konsentrasi dari suatu kegiatan sejenis.

7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan, yaitu memanfaatkan keuntungan dari aglomerasi seperti efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran.
8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung seperti kejujuran, keterbukaan, kerja keras, disiplin dan sebagainya.
9. Kebijakan pemerintah yang mendukung penciptaan keunggulan daya saing daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan pemikiran (Doz dan Prohalad dalam Tambunan, 2006:12), menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif yang ada atau yang potensial dari suatu daerah akan menentukan kemampuan industri di daerah tersebut dan bergantung pada beberapa hal berikut.

1. Daya saing faktor-faktornya, yakni kekuatan relatif faktor-faktor produksinya, yang mencakup sumber daya fisik, SDM dan teknologinya.
2. Daya saing atau kekuatan relatif perusahaan-perusahaan di daerah tersebut.

Menurut Doz dan Prohalad (1987), daya saing yang tinggi dari faktor-faktor dari suatu daerah tersebut akan berkembang pesat dan menjadikan daerah tersebut potensial. Sementara potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002). Upaya pemerintah daerah dalam rangka pengembangan potensi ekonomi daerah dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut (Suhardjo, 2006:170-197).

1. Membuat rencana strategi pengembangan ekonomi daerah.
2. Berusaha menciptakan iklim usaha yang kondusif.
3. Merangsang pertumbuhan usaha kecil dan menengah.
4. Mendorong pendirian usaha baru melalui *entrepreneurship*.
5. Melakukan manajemen asset.
6. Melakukan manajemen modal.

Pendapat lain diungkapkan oleh Matt Kane dan Peggy Sand (1988) dalam Bartik (2003:1) yang mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal sebagai pengembangan kapasitas ekonomi untuk menciptakan kekayaan daerah jika sumber daya lokal dimanfaatkan secara produktif. Sementara Bartik (2003:8) menyatakan pengembangan ekonomi lokal dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Bartik (2003:16) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal tidak lepas dari peran dan kebijakan pemerintah daerah.

2.1.8 Konsep *Multiplier Effect*

Konsep *multiplier effect* merupakan suatu konsep yang mengkaji tentang suatu dampak. Konsep *multiplier effect* yang mempunyai beberapa pandangan yang berbeda-beda khususnya dalam mengkaji dampak-dampak dalam pengembangan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Bartik (2003:67) menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja karena pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang lebih besar. Douglas C. Frechting (1994), menjelaskan bahwa dampak secara keseluruhan yang terdiri *direct effect*, *indirect effect* dan *induced effect* (Stynes, 1997:17). Sementara (Tarigan, 2002:139) menjelaskan bahwa *multiplier effect* terjadi apabila satu sektor yang diakibatkan oleh permintaan dari luar wilayah produksinya meningkat, karena ada keterkaitan tertentu membuat banyak sektor lain juga akan meningkat produksinya dan akan terjadi beberapa kali putaran pertambahan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibanding dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut. Namun, Moretti (2010), mengungkapkan bahwa *multiplier effect* dapat ditentukan berdasarkan selera konsumen, teknologi, kemampuan pekerja serta pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Domanski dan Gwordz (2010) menyatakan *multiplier effect* dapat dilihat melalui pertumbuhan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan pajak daerah yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah dan pelayanan terhadap masyarakat. Domanski dan Gwordz (2010) juga menyatakan

bahwa dampak yang dihasilkan oleh pertumbuhan suatu usaha tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dalam menggunakan konsep *multiplier effect* Domanski dan Gwosdz (2010) menyatakan bahwa ada dua basis yang digunakan untuk mengukur *multiplier effect* seperti jumlah lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan yang diterima dan beberapa riset lain mengukurnya melalui PDRB. Pengukuran tersebut tidak mutlak karena beberapa pendapat juga memasukkan pengukuran *multiplier effect* dalam pengembangan ekonomi lokal merupakan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan di bidang tertentu baik positif maupun negatif sehingga menggerakkan kegiatan di bidang-bidang lain karena adanya keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya mendorong kegiatan pembangunan. Dengan demikian, dari pendapat para ahli tersebut maka *multiplier effect* dalam pembangunan ekonomi dapat disederhanakan kedalam dua bidang yaitu bidang ekonomi dan sosial.

a. Bidang ekonomi

Multiplier effect di bidang ekonomi dapat dilihat dari PDRB, peningkatan pendapatan masyarakat, kemampuan menciptakan atau membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Domanski dan Gwosdz, 2010:30), serta adanya keterkaitan antar sektor terkait yang diakibatkan oleh adanya penambahan permintaan terhadap produksi di sector tertentu (Tarigan, 2002:253). Sementara itu, menurut (Abegunde, 2010:254) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, khususnya perkembangan industri di suatu daerah akan memberikan *spread effect* yaitu adanya transmisi rekrutmen dan perpindahan pekerja yang dibeli oleh industri tersebut sehingga mempengaruhi pendapatan personal dari masyarakat tersebut. Hal tersebut memberikan efek negatif bagi daerah yang ditinggalkan. Efek negatif dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam pengembangan industri tertentu akan menimbulkan adanya persaingan yang ketat (Mashall, 1920:404).

b. Bidang sosial

Dampak di bidang sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu mempengaruhi tingkat kemiskinan atau taraf hidup masyarakat setempat, solidaritas masyarakat setempat, pelayanan terhadap masyarakat seperti

kemudahan akses pendidikan dan kesehatan kemudian juga infrastruktur yang mendukung. Menurut (Ghalib, 2005:99) menjelaskan bahwa dalam ekonomi regional, keterkaitan wilayah menjadi faktor yang sangat penting dan infrastruktur jalan merupakan pengikat ke wilayah luar (*irregional connections*) maupun antar subwilayah (*intraregional connections*), guna memecahkan masalah surplus dan defisit produksi diantara wilayah.

2.1.9 Strategi Pengembangan

Menurut Chanler, Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut (Rangkuti, 2002:4). Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep lain yang bersangkutan sangat menentukan suksesnya strategi apa yang akan disusun. Ada beberapa jenis strategi dalam sebuah perusahaan diantaranya adalah: (a) strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, penerapan harga, akuisisi, pengembangan pasar dan sebagainya; (b) strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali divisi baru dan sebagainya; (c) strategi bisnis, strategi ini secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, produksi atau operasional, distribusi strategi yang berhubungan dengan keuangan (Rangkuti, 2009:7). Untuk menganalisis strategi tersebut terdapat beberapa cara yaitu: Matriks TOWS atau Matriks SWOT, Matriks BCG, Matriks Internal Eksternal, Matriks SPACE, Matriks *Grand Strategy* (Rangkuti, 2006:83).

2.2 Penelitian Terdahulu

Analisis strategi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi baru banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Secara ringkas disajikan penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Anandhita Eka Pertiwi (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Penelitian ini mempunyai tujuan pokok untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pengembangan masyarakat pada desa produktif (Desa Tutul) melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris. Penelitian ini menggunakan alat analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang diterapkan di Desa Tutul diantaranya melibatkan (1) Pemanfaatan sumber daya lokal industry *handycraft* khas Desa Tutul, Ini yang menjadi salah satu potensi ekonomi unggulan Desa Tutul, yang kemudian dijadikan sebagai obyek pengembangan desa dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakatnya. (2) Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul di dominasi oleh pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris), yakni pada bidang seni kerajinan tangan dan bisnis UKM. (3) Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokasitas tertentu. Dalam upaya mengembangkan dan mengelola industri lokal *handycraft* yang ada di Desa Tutul, pengrajin juga tetap memperhatikan keseimbangan ekologis lingkungan di sekitarnya, upaya yang dilakukan adalah dengan mengelola limbah-limbah yang ditimbulkan dari kegiatan industri tersebut secara tepat dan baik. Limbah-limbah tersebut dimanfaatkan dan didaur ulang kembali menjadi sebuah produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. (4) Dukungan Pemerintah setempat, yaitu pemerintahan Desa Tutul selalu mendukung dan memberikan respon yang positif kepada para pengrajin. Bentuk dukungan dan respon dari pemerintah adalah memfasilitasi para pengrajin terkait dengan kebutuhan mereka, diantaranya pemerintah Desa Tutul berperan sebagai perantara (*broker*) yang menjembatani masyarakat untuk bisa mengakses kebutuhannya, menjadi pemercepat perubahan (*enabler*) yang selalu memotivasi masyarakat untuk selalu optimis dalam mengembangkan industri lokal *handycraft* yang menjadi kebanggaan Desa Tutul, serta berperan

sebagai pendidik (educator) melalui penyelenggaraan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang telah di berikan.

- b. Lutfi Haroji (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Kecil Pada Sentra Kerajinan Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso”. Penelitian ini mempunyai tujuan pokok untuk mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh perajin usaha kecil gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso untuk mempertahankan usaha kerajinan gerabah. Penelitian ini menggunakan alat analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Strategi Pengembangan yang dilakukan para perajin gerabah meliputi: menjaga kualitas dan kuantitas barang, inovasi produk, pendistribusian barang secara vertikal, meminimalisir pengeluaran dengan hidup hemat. (2) Strategi Pengembangan usaha kecil di sentra industri gerabah Desa Sumber Kemuning bermodalkan ketabahan, kejujuran, serta ketelatenan dalam mengembangkan usaha.
- c. Meila Nasih Amlauni (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Produksi Pada Indutri Kerajinan Tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan Bahwa Jumlah tenaga kerja dan modal kerja berpengaruh secara signifikan, sedangkan upah pekerja berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerajinan tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
- d. Ratih Novi Listyawati (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Desa Produktif Nasional terhadap Perkembangan Desa (Studi Kasus: Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan SWOT kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program desa produktif nasional ditambah potensi dasar yang telah dimiliki Desa Tutul, program dapat berjalan naik dan dapat meningkatkan perkembangan desa serta menghasilkan *multiplier effect* terhadap desa-desa sekitar.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Anandhita Eka Pertiwi (2015)	Pengembangan Masyarakat pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan <i>handycraft</i> Tasbih dan Aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember	Pengembangan Masyarakat, Desa Produktif, Kewirausahaan, <i>Handycraft</i> Tasbih dan Aksesoris	Analisis SWOT	Menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan <i>Handycraft</i> tasbih dan aksesoris yang diterapkan di Desa Tutul diantaranya melibatkan (1) Pemanfaatan sumberdaya lokal industri <i>Handycraft</i> khas Desa Tutul. (2) Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul di dominasi oleh pengerajin <i>Handycraft</i> (tasbih dan aksesoris), yakni pada bidang seni kerajinan tangan dan bisnis UKM. (3) Penaksiran keuntungan–keuntungan alam dari lokasitas tertentu. Dalam upaya mengembangkan dan mengelola industry lokal <i>Handycraft</i> yang ada di Desa Tutul. (4) Dukungan pemerintah setempat yaitu pemerintahan Desa Tutul selalu mendukung dan memberikan respon yang positif kepada para pengerajin. Bentuk dukungan dan respon dari pemerintah adalah memfasilitasi para pengerajin terkait dengan kebutuhan mereka, diantaranya yaitu berperan sebagai perantara (broker) yang menjembatani masyarakat untuk bisa mengakses kebutuhannya, menjadi pemercepat perubahan (enabler) yang selalu memotivasi masyarakat untuk selalu optimis dalam mengembangkan industry lokal <i>Handycraft</i> yang menjadi kebanggaan Desa Tutul, serta berperan sebagai pendidik (educator) melalui penyelenggaraan pelatihan – pelatihan dan sosialisasi yang telah diberikan.
2	Lutfi (2014)	Haroji Strategi Pengembangan Usaha Kecil Pada Sentra Kerajinan	Strategi Pengembangan, Usaha Kecil,	Analisis SWOT	Menunjukkan bahwa (1) Strategi Pengembangan yang dilakukan para perajin gerabah meliputi: menjaga kualitas dan kuantitas barang, inovasi produk,

		Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso	Kerajinan Gerabah			pendistribusian barang secara vertikal, meminimalisir pengeluaran dengan hidup hemat. (2) Strategi Pengembangan usaha kecil di sentra industri gerabah Desa Sumber Kemuning bermodalkan ketabahan, kejujuran, serta ketelatenan dalam mengembangkan usaha.
3	Meila Nasih Amlauni (2017)	Analisis Nilai Produksi Pada Industri Kerajinan Tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember	Nilai Produksi, Modal, Tenaga Kerja Dan Upah	OLS		Jumlah tenaga kerja dan modal kerja berpengaruh secara signifikan, sedangkan upah pekerja berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerajinan tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
4	Ratih Novi Listyawati (2017)	Pengaruh Program Desa Produktif Nasional terhadap Perkembangan Desa (Studi Kasus: Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)	<i>Multiplier Effect</i> , Kewirausahaan	OLS dan SWOT		program desa produktif nasional ditambah potensi dasar yang telah dimiliki Desa Tutul, program dapat berjalan naik dan dapat meningkatkan perkembangan desa serta menghasilkan <i>multiplier effect</i> terhadap desa-desa sekitar.

Sumber: Berbagai sumber, diolah

2.3 Perbedaan Penelitian

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa- mahasiswi yaitu Anandhita Eka Pertiwi yang berjudul Pengembangan Masyarakat pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *handycraft* Tasbih dan Aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang menggunakan metode Analisis SWOT, menghasilkan Analisis SWOT yaitu pengembangan masyarakat pada desa produktif melibatkan pemanfaatan sumberdaya lokal, bakat dan minat masyarakat serta dukungan pemerintah. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ratih Novi Listyawati yang berjudul Pengaruh Program Desa Produktif terhadap Perkembangan Desa (Studi Kasus: Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember) yang menggunakan OLS dan SWOT menghasilkan hasil penelitian yaitu program desa produktif nasional dapat meningkatkan perkembangan desa serta menghasilkan *multiplier effect* terhadap desa-desa sekitar.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan potensi dan *multiplier effect* desa produktif terhadap masyarakat Desa Tutul. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan keberhasilan Desa Tutul sebagai desa produktif, yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi desa untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini mengacu pada teori Joseph Schumpeter yang menjelaskan mengenai peranan penting pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui inovasi-inovasi yang dibuat oleh pengusaha tersebut sehingga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penggunaan teori Schumpeter didasarkan pada banyaknya pengusaha tasbih dan manik-manik di Desa Tutul yang berjumlah kurang lebih 1000 pengusaha sehingga penyerapan tenaga kerja juga banyak apalagi pengusaha tasbih dan manik-manik cenderung menggunakan sistem padat karya. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu pengusaha manik-manik dan tasbih serta buruh sebagai pengeplong, perakit, dan tukang potong kayu. Penelitian ini akan menggunakan alat analisis SWOT, penggunaan analisis SWOT didasarkan pada masih banyak masyarakat yang belum menerima *multiplier effect* dari adanya desa produktif. Analisis SWOT mengutamakan mempelajari dan

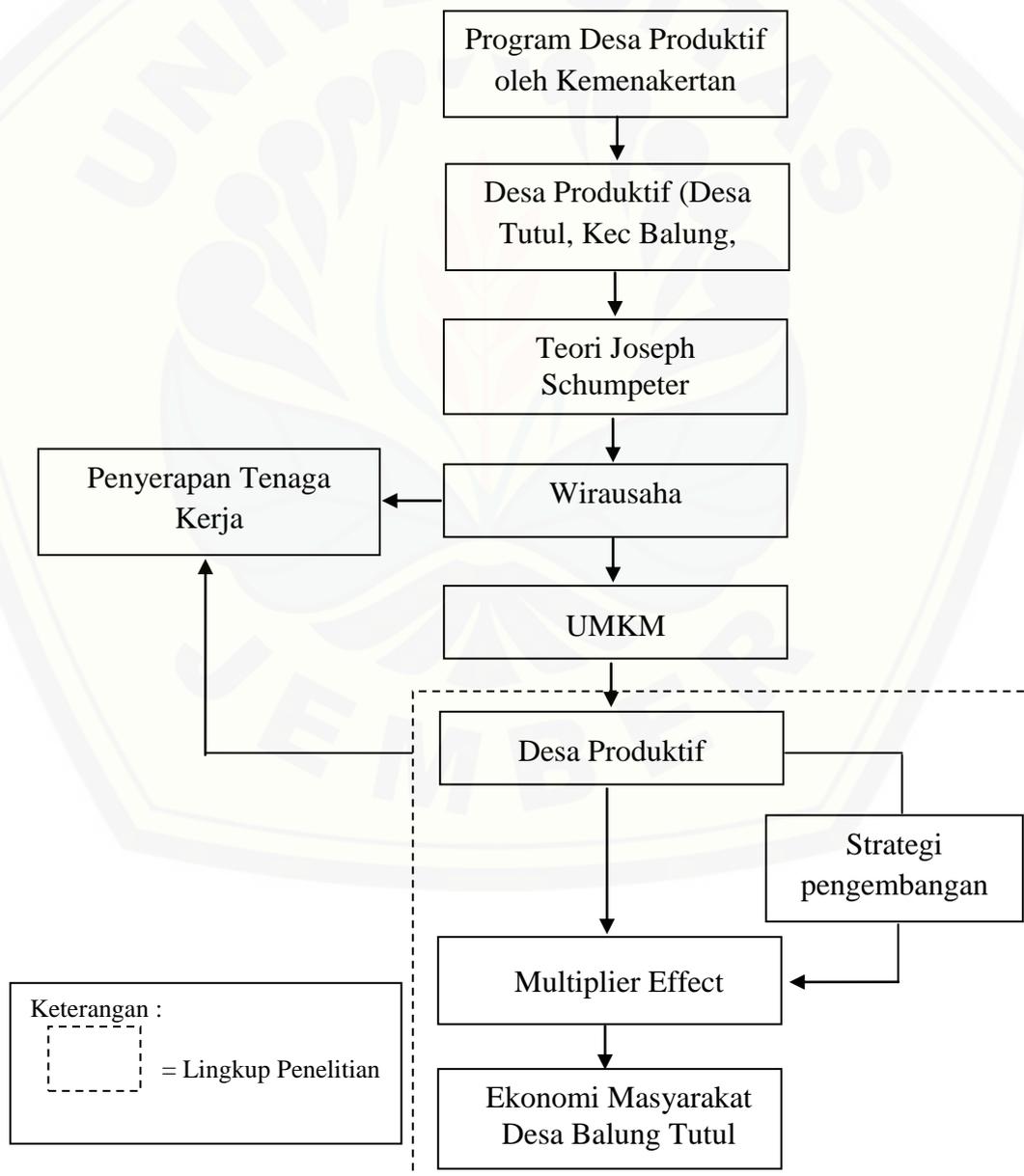
menginvestigasi peluang faktor internal, karena dianggap bersifat dinamis dan bersaing, setelah itu baru menganalisis faktor eksternal.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang tersusun dalam penelitian ini adalah Program Desa Produktif yang dicanangkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi. Program desa produktif bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja di pedesaan, mencegah urbanisasi dari desa ke kota, dan menjadikan desa lebih berkembang melalui produk yang dihasilkan. Program desa produktif sudah ada di 132 desa yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Salah satunya berada di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Desa produktif di Desa Tutul sudah berhasil salah satu desa percontohan di Kabupaten Jember dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Desa Tutul sudah memperoleh manfaat dari adanya Desa Tutul meskipun masih relatif kecil. Namun beberapa permasalahan muncul mengiringi kemajuan Desa Tutul sebagai desa produktif seperti upah dari buruh yang masih sangat kecil dan pembayarannya ditunggak. Selain itu, pangsa pasar yang sama membuat persaingan antar sesama pengrajin masih lingkup satu desa.

Teori Joseph Schumpeter pengusaha memiliki peranan penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi; memperkenalkan barang-barang baru, meningkatkan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasar-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi industri dengan tujuan meningkatkan efisiensi. Dengan kata lain, semakin banyak wirausaha akan berdampak terhadap penerapan tenaga kerja yang juga meningkat. Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam berwirausaha dapat tercapai ketika usaha tersebut lebih menekankan kepada penggunaan tenaga kerja manusia lebih dominan dibanding dengan penggunaan mesin. Peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui penambahan jumlah UMKM sebab dengan terbatasnya modal yang dimiliki membuat tenaga kerja yang digunakan dalam UMKM lebih menekankan kepada tenaga manusia artinya

semakin banyak UMKM maka penyerapan tenaga kerja juga semakin meningkat. UMKM menimbulkan *multiplier effect* terhadap masyarakat desa selain menambah pendapatan. UMKM juga dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja. Namun, beberapa permasalahan muncul dalam pengembangan desa produktif yaitu upah, pangsa pasar yang sama untuk itu diperlukan strategi pengembangan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut agar *multiplier effect* dari desa produktif dapat tercapai dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama masyarakat di Desa Tutul Kabupaten Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran lebih mendalam tentang potensi dan kendala desa produktif atau aspek kehidupan penduduk sekitar yang akan diteliti. Pendekatan tersebut dapat mengungkapkan secara hidup keterhubungan ekonomi, sosial geografis secara langsung dengan sebagian besar penduduk sekitar, di mana hal tersebut tidak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan. Metode penelitian survei deskriptif dimaksudkan guna mengukur potensi dan kendala yang ada. Didalam penelitian ini, tujuannya adalah menggunakan data yang kita peroleh untuk menyelesaikan masalah, dari pada untuk menguji hipotesis (Maleong, 2004:6).

Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei primer. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2012:139).

3.1.2 Unit Analisis

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu di batasi variabelnya. Oleh sebab itu penulis membatasi diri hanya Desa Tutul Kecamatan Balung sebagai objek penelitian. Kecamatan Balung Desa Tutul di pilih karena di daerah penelitian ini merupakan desa produktif yang mulai berkembang di Kabupaten Jember.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menentukan Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebagai tempat atau lokasi penelitian. Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Belum ada penelitian mengenai strategi pengembangan desa produktif dengan perpektif Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
2. Meski sudah lama dicanangkan sebagai Desa Produktif oleh Kemnakertrans, namun desa-desa lain belum bisa meniru. Jadi tidak ada perubahan yang signifikan secara ekonomi untuk Kabupaten Jember
3. Dibalik pencanangan Desa Tutul sebagai sentra industri handycarft di Kabupaten Jember, namun masih ada banyak persoalan yang mendera. Selain adanya sentra industri, ternyata di Kecamatan Balung terdapat banyak industri yang butuh untuk diperhatikan.

3.1.4 Populasi Sampel

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi, melainkan langsung menggunakan sampel. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya yujuan tertentu. Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini penulis mengambil sampel berdasarkan pengamatan dilapangan terhadap masyarakat yang berada disekitar desa produktif.

Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas cirri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi penduhuluan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penentuan sampel yang diambil adalah 30 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengusaha dan masyarakat sekitar desa produktif yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Pengusaha manik-manik dan tasbih.

3. Berumur 20 tahun keatas.
4. Bekerja sebagai buruh (pengeplong, perakit dan tukang potong kayu).
5. Berpendidikan minimal Sekolah Dasar

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli di sini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Pengumpulan data primer bersumber dari wawancara dengan berbagai pihak seperti :

- a. Komunikasi langsung dengan pihak Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
- b. Komunikasi langsung dengan pihak tiap-tiap Dusun, yaitu Dusun Maduran, Dusun Krajan, Dusun Kebon, Dusun Karuk.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan peneliti bersumber dari :

- 1) DISNAKER Kabupaten Jember : dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung proses penelitian ini, seperti: segala aturan-aturan atau dasar hukum yang berkaitan dengan implementasi program, baik itu peraturan perundangan-undangan, peraturan menteri.
- 2) DISPERINDAG Kabupaten Jember : Daftar Sentra Industri di Kabupaten Jember
- 3) BPS Kabupaten Jember : Jumlah perusahaan industri kecil dan tenaga kerja, PDRB Kabupaten Jember

3.3 Metode Pengumpulan Data

Kuesioner dan Wawancara dilakukan terhadap key-persons terkait seperti Kepala Desa Tutul, Kepala Dusun Maduran, Kepala Dusun Krajan, Kepala Dusun Kebon, Kepala Dusun Karuk serta masyarakat Desa Tutul. Data sekunder diperoleh dari metode dokumentasi. Data-data yang dipakai dalam metode

dokumentasi bersumber darindinas-dinas yang terkait seperti DISPERINDAG, BPS indonesia, Desa Tutul.

3.4 Metode Analisis Data

a. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis perencanaan strategis. Analisis SWOT adalah sebuah proses yang mengharuskan manajemen untuk berpikir kritis. Analisis SWOT mengutamakan mempelajari dan menginvestigasi peluang faktor internal, karena dianggap bersifat dinamis dan bersaing, setelah itu baru menganalisis faktor eksternal. Dengan mengidentifikasi beberapa rencana aksi yang dapat meningkatkan posisi perusahaan, analisis SWOT memungkinkan manajemen untuk memilih beberapa strategi yang paling efektif dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Analisis SWOT juga memiliki beberapa tujuan dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah tujuan analisis SWOT:

1. Untuk memunculkan semua alternatif yang mungkin dijalankan berdasarkan faktor kunci internal dan eksternal, bukan untuk menentukan strategi yang terbaik.
2. Untuk memaksimalkan peluang yang tersedia.
3. Untuk mengantisipasi segala bentuk tantangan dan menyediakan beberapa solusi.
4. Untuk memastikan kelemahan tidak membebani usaha atau kemajuan.

b. Analisis Faktor Internal SWOT

Faktor internal SWOT adalah faktor yang berasal dari dalam suatu perusahaan yang berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan tersebut. Faktor merupakan lingkungan internal yang terdiri dari kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*). Faktor internal pada analisis SWOT ditentukan dari kondisi atau situasi lingkungan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor internal ini penting dalam menentukan SWOT karena dalam suatu perencanaan, perusahaan perlu melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Dengan begitu, perusahaan dapat memprediksi sejauh mana tindakan yang dapat diambil demi memajukan perusahaan. Factor internal dapat dipandang sebagai kekuatan dan kelemahan,

tergantungan pada dampak terhadap tujuan perusahaan. Apa yang dapat mewakili kekuatan yang berkaitan dengan satu tujuan mungkin kelemahan untuk tujuan lain sebagai contoh pada analisis SWOT perlu ditentukan variabel dan dimensi dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

c. Analisis Faktor Eksternal SWOT

Faktor eksternal merupakan lingkungan eksternal atau lingkungan luar yang terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Faktor eksternal pada analisis SWOT ditentukan dari kondisi atau situasi lingkungan luar perusahaan. Faktor eksternal sangat penting dalam menentukan SWOT karena dalam suatu perencanaan, perusahaan perlu melihat kondisi lingkungan luar perusahaan selain melihat kondisi lingkungan dalam perusahaan. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan makro dan mikro. Analisis lingkungan makro bertujuan mengidentifikasi peluang dan ancaman makro yang berdampak terhadap nilai yang dihasilkan perusahaan. Objek pengamatan dalam analisis ini adalah kekuatan politik, kekuatan ekonomi dan kekuatan sosial. Analisis eksternal mikro diterapkan pada lingkungan yang lebih dekat dengan institusi yang bersangkutan misal mengenai persaingan, ancaman pendatang baru dan ancaman produk baru jasa pengganti.

d. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Selanjutnya alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas interaksi *Internal Strategic Factor Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Cara menentukan faktor strategis internal (IFAS) yaitu sebagai berikut :

1. Tentukan faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang akan menjadi desa produktif di desa Tutul dalam kolom satu.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap daerah yang akan menjadi desa produktif di desa Tutul, (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

3. Hitung rating (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi daerah yang akan menjadi desa produktif di desa Tutul. variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan yang lainnya. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
4. Kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom ketiga, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom empat. Hasilnya berupa pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
5. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlah skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi sektor yang dianggap memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 3.1 Tabel IFAS

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Kekuatan			
No				
1				
2				
	Total Kelemahan			

Sumber : Rangkuti, 2014

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

1. Susun pada kolom satu (peluang dan ancaman).
2. Beri bobot pada masing-masing faktor dalam kolom dua mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting), faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

3. Hitung rating (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outsanding*) sampai dengan satu (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi daerah yang akan menjadi desa produktif di desa Tutul. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluang kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating 4 menandakan ancaman sedikit.
4. Kalikan bobot pada kolom kedua dengan rating pada kolom ketiga untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom keempat. Hasilnya berupa skor pembobotan. Masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat) untuk memperoleh pembobotan bagi daerah yang akan menjadi desa produktif di desa Tutul.

Tabel 3.2 Tabel EFAS

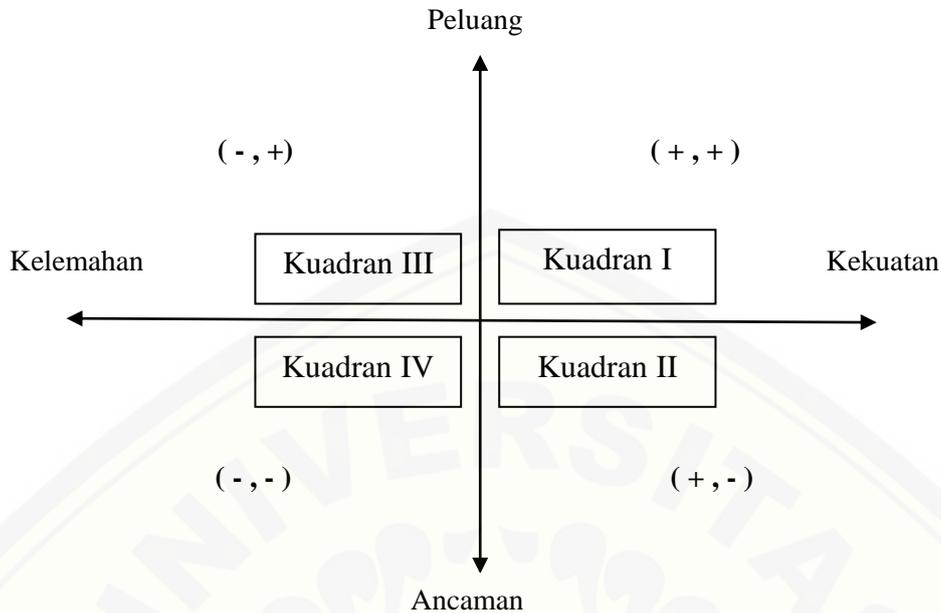
No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Peluang			
No.				
1.				
2.	Dst			
	Total Ancaman			

Sumber : Rangkuti, 2014

Pada Gambar 3.1 diketahui kuadran SWOT yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I

Posisi tersebut menandakan bahwa sebuah organisasi berpeluang dan kuat. Rekomendasi strategi yang digunakan adalah strategi progresif. Strategi progresif merupakan situasi menguntungkan karena organisasi dalam keadaan prima dan mantap sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara optimal. Selain itu, dalam kondisi prima dan mantap memungkinkan organisasi terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.



Gambar 3.1 Grafik Matriks Kuadran SWOT (Sumber: Rangkuti, 2014:20)

2. Kuadran II

Pada posisi ini menandakan sebuah organisasi mengalami tantangan besar namun, juga memiliki kekuatan besar. Rekomendasi strategi yang digunakan pada posisi tersebut adalah Strategi diversifikasi, artinya organisasi dalam keadaan mantap namun, menghadapi jumlah tantangan berat sehingga diperlukan strategi diversifikasi guna menghadapi tantangan berat tersebut. Bila organisasi masih bertumpu pada strategi sebelumnya diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan. Selain itu, organisasi disarankan untuk memperbanyak ragam strategi taktis.

3. Kuadran III

Posisi ini menandakan sebuah organisasi sangat berpeluang namun mempunyai kelemahan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah mengubah strategi, sebab strategi lama dikhawatirkan sulit menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4. Kuadran IV

Posisi ini menandakan bahwa sebuah organisasi sangat berpeluang namun memiliki kelemahan. Rekomendasi strategi yang digunakan adalah strategi

bertahan, artinya mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini digunakan sambil terus berupaya membenahi organisasi.

e. Matriks SWOT

Freddy Rangkuti (2005), menjelaskan alat analisis yang dipakai untuk menyusun factor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini menggambarkan secara jelas hubungan peluang dan ancaman skternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 3.3 Matriks SWOT

IFAS	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Menurut David (2004), matriks SWOT merangkai perangkat pencocokan yang penting membantu organisasi mengembangkan empat tipe startegi yaitu startegi SO (*Strenght-Opportunity*), strategi ST (*Strenght-Threat*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*) dan strategi WT (*Weakness-Threat*). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal merupakan bagian sulit dalam mengembangkan matriks SWOT juga memerlukan penilaian yang baik. Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal dengan menggunakan peluang eksternal. Semua organisasi menginginkan berada dalam posisi dimana dapat memanfaatkan kekuatan internal dengan menggunakan peluang eksternalnya. Organisasi umumnya akan menjalankan startegi SO, ST, atau WO supaya mereka dapat masuk ke dalam situasi dimana mereka dapat menerapkan strategi SO. Jika organisasi menghadapi ancaman besar, organisasi akan berusaha menghindarinya agar dapat memusatkan perhatian pada peluang. Kalau organisasi menghadapi kelemahan besar, sebuah

organisasi akan berusaha keras untuk untuk mengatasinya dan membuatnya menjadi kekuatan. Strategi ST menghindari kekuatan internal dengan menggunakan ancaman eksternal. Hal ini tidak berarti bahwa organisasi yang kuat pasti selalu menghadapi ancaman frontal dalam lingkungan eksternal. Strategi WO mengambil kesempatan kelemahan internal dalam mengatasi peluang eksternal. Strategi WT bertujuan untuk menghindari ancaman eksternal serta memperbaiki kelemahan internal. Sebuah organisasi yang dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal, sesungguhnya dalam posisi yang berbahaya.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan. Definisi operasional variabel sebagai berikut:

- a. Desa Produktif merupakan suatu desa yang masyarakatnya memiliki kemauan dan kemampuan memanfaatkan secara kreatif dan inovatif seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas pedesaan (Dirjen. Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, Kemnakertrasn RI, 2011).
- b. Wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani dalam mengambil resiko ini, mempunyai arti bahwa mereka mempunyai mental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Kasmir 2007).
- c. Analisis SWOT digunakan untuk mencari rencana strategi pengembangan daerah yang menjadi desa produktif di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Balung Desa Tutul. Strategi pengembangan Desa Tutul lebih memfokuskan pada sektor Kerajinan karena sektor Kerajinan sebagai motor penggerak utama perekonomian dan di dukung oleh sektor-sektor yang lain. Analisis SWOT ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi guna menghadapi ancaman dan tantangan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Analisis SWOT strategi pengembangan desa produktif di Desa Tutul adalah Mengintegrasikan desa produktif ke dalam desa wisata berbasis edukasi, sistem pemasaran online, mengadakan pameran-pameran bertema UMKM, diversifikasi atau pengembangan produk, mendorong pembentukan BUMDesa, pelatihan-pelatihan, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta, meningkatkan kualitas teknologi agar lebih efisien dalam berproduksi, meningkatkan infrastruktur penunjang seperti gerai-gerai untuk memasarkan hasil produksi desa produktif, bekerja sama dengan pemerintah dan dinas terkait untuk mengembangkan dan memperluas daerah pemasaran agar produk lebih dikenal masyarakat lokal maupun mancanegara, mempertahankan kualitas produk dan tetap mengembangkan produk dengan cara berinovasi untuk menciptakan produk tasbih dan manik-manik dengan desain baru, mengembangkan wadah kerja sama antar pengusaha yang sudah ada agar bisa mengetahui informasi pasar dan pengoptimalan pengelolaan usaha dengan menambah modal serta meningkatkan infrastruktur penunjang dan SDM melalui koordinasi dengan pemerintah dan dinas terkait.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka terdapat beberapa saran yang diajukan:

- a. Terkait dengan produk, pengusaha tasbih dan manik-manik harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kreatifitas dengan memunculkan ide-ide kreatif untuk menghasilkan produk yang akan menarik minat konsumen sehingga loyalitas konsumen terhadap pembelian produk yang ditawarkan akan meningkat.
- b. Pengusaha tasbih dan manik-manik Desa Tutul harus dapat memperluas tempat pemasaran saluran distribusi yang akan memudahkan dalam

menyalurkan produk sampai ke tangan konsumen di berbagai kota hingga ke luar negeri.

- c. Promosi yang dilakukan oleh pengusaha tasbih dan manik-manik Desa Tutul melalui pemasaran online perlu ditingkatkan untuk meningkatkan loyalitas konsumen dalam membeli produk tasbih dan manik-manik yang dihasilkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abegunde, A. A. 2011. *Community Development in Africa Through Indigenous Agro Allied Industries: a Resources to Bottom-up Strategy*. International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 18; October 2011.
- Adi, I. R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta
- Amlauni, M. N. 2017. Analisis Nilai Produksi pada Industri Kerajinan Tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Kabupaten Jember dalam Angka 2018*. Jember: BPS Jember.
- Bartik, T. J. 2003. *Local Economic Development Policies*. Upjohn Institute Staff Working Paper No. 03-91. *The Upjohn Institute for Employment Research, Kalamazoo, Michigan*.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- David, F.R. 2004. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. 2017. *Daftar Sentra Industri di Kabupaten Jember*. Jember: Disperindag Jember
- Domanski, B dan Gwosdz, K. 2010. *Multiplier Effect in Local and Regional Development. Questiones Geographicae 29(2), Adam Mickiewicz University Press, Poznan 2010*, pp. 27-37.
- Fahrudin, A. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat humaniora*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Ghalib, R. 2005. *Ekonomi Regional*. Bandung: Pustaka Ramadan.
- Haroji, L. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Pada Sentra Kerajinan Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Helmsing, A. H. J. 2001. *Local Economic Development: New Generations of Actors, Policies and instrument*. A Summary Report Prepared for the UNCDF Symposium on Decentralization Local Governance in Africa. Capetown.

- Herjanto, E. 2011. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Grasindo.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kantor Desa Tutul (2019, 6 7), Profil Desa Tutul Dipetik 9 10, 2019, dari Desa Tutul.wordpress.com:<https://desatutul.wordpress.com/profil-des/>
- Ife, J. dan F. Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora.
- Isard. 1956. *Introduction of Regional Service*. Prentice-Hal: Engglewood.
- Listyawati, R. N. 2017. Pengaruh Program Desa Produktif Nasional terhadap Perkembangan Desa (Studi Kasus: Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Lupiyoadi, R dan J, Wacik. 1998. *Wawasan Kewirausahaan (Cara Mudah Menjadi Wirausaha)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Manurung, A. H. 2007. *Wirausaha Bisnis UKM (Usaha Kecil Menengah)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Marshall, A. 1920. *Industry and Trade: A Study of Industrial Technique and Business Organization; and of their Influences on the Condition of Various Classes and Nations*. Cambridge: Balliol Croft.
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moretti, E. 2010. *Local Multiplier*. *American Economic Review: Papers & Proceedings* 100. (May 2010):1-7.
- Moleong, J. L. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya.
- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Rosdakarya.
- Novi, R. 2017. Pengaruh Program Desa Produktif Nasional terhadap Perkembangan Desa (Studi Kasus Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember). *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Nurzaman, S. S. 2002. *Perencanaan Wilayah di Indonesia pada Masa Sekitar Krisis*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

- Pertiwi, A. E. 2015. Pengembangan Masyarakat pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan Handycraft Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI)*. Jakarta: Gramedia.
- Rangkuti, F. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gramedia.
- Rangkuti, F. 2009. *Mengukur Efektivitas Program Promosi & Analisis Kasus Menggunakan SPSS*. Jakarta: Gramedia.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi Behavior, nin edition, San Diego State University, Prentice Hall International, Inc.*
- Sinderman, Carl J. 1917. *The Joy of Science*. Prentice-Hal: Engglewood
- Sjafrijal, 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Universitas Andalas
- Sodiq, M. 2013. Strategi Pengembangan Kerajinan Manik-manik dalam Perspektif UMKM di Desa Tutul Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Soehardjo, S. 2006. *Pembangunan Daerah Mendorong Pemda Berjiwa Bisnis*. Jakarta: Penta Rei
- Soeparmoko. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta.
- Stamer, J. M. 2003. *Partipatory appraisal of Competitive Advantages (PACA): Manual How to Conduct a PACA*. Surakarta: GTZ-RED.
- Stynes, D. J. 1997. *Economic Impact of Tourism: A Handbook of Tourism Professionals*. Chapter IV What are Multiplier Effect?. Tourism Research Laboratory at the University of Illinois at Urbana-Champign.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Nomor 144 Tahun 2010. *Pelaksanaan dan Pembinaan Desa Produktif*. Lats XII. Jakarta.
- Suryana, Y. Dan K. Bayu. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tambunan, T. 2006. *Upaya-upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah*. Jakarta: Kamar Dagang Indonesia Jetro-2006
- Taringan, R. 2006. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Medan: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Taringan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6 Tahun 2014. *Desa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 9 Tahun 1995. *Usaha Kecil*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 74. Jakarta.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Yuliati, Y dan M. Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lapera
- Zubaedi. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Lanjutan Lampiran A Perhitungan Bobot Desa Produktif Tutul

NO	Indikator	Responden														Nilai	Bobot
	Variabel Internal	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	Modal Usaha	1	1	4	4	3	3	2	1	1	1	1	1	4	1	2.10	0.06
2	Inovasi Produk	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	2	1	1	1	1.97	0.05
3	Penyerapan Tenaga Kerja	4	4	3	3	4	2	3	4	4	1	3	3	2	4	3.10	0.08
4	Antusiasme Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Produktif	4	2	3	3	4	1	3	3	4	4	4	4	1	1	3.13	0.08
5	Pengaruh Terhadap Pendapatan Masyarakat	4	1	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3.50	0.09
6	Dukungan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Produktif	3	1	3	4	1	1	3	4	3	4	2	4	4	3	3.03	0.08
7	Peran Koperasi Dalam Penyediaan Tambahan Modal Usaha	1	1	3	3	4	4	1	1	1	1	2	2	3	4	2.37	0.06
8	Kualitas SDM di Desa Tutul	4	4	1	2	3	4	1	1	2	2	3	3	4	1	2.20	0.06
9	Produk Yang Dihasilkan	2	3	4	1	2	4	1	1	4	1	1	1	3	4	2.17	0.06
10	Etos Kerja Dan Profesionalitas	2	3	4	2	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	3.23	0.09
11	Penguasaan Teknologi	4	1	4	4	3	4	1	3	4	4	4	1	2	3	3.13	0.08
12	Kemitraan dan Promosi	1	1	3	4	1	1	2	4	1	1	1	4	1	2	1.93	0.05
13	Harga Output	4	4	2	3	4	1	4	3	2	3	4	3	3	4	3.17	0.09
14	Sistem Pengupahan Tenaga Kerja	2	3	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1.97	0.05
		Jumlah														37.00	1.00

Lanjutan Lampiran A Perhitungan Bobot Desa Produktif Tutul

NO	Indikator	Responden															
	Variabel Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif	4	4	3	1	4	4	2	1	4	3	1	1	2	4	4	3
2	Pangsa Pasar Sama	1	1	2	4	1	4	1	4	2	1	2	3	1	2	1	2
3	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat	4	3	2	3	4	2	2	3	1	4	1	4	3	4	4	1
4	Munculnya Pengusaha Baru	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	1
5	Bahan Baku	1	1	4	1	4	1	4	1	2	1	1	3	1	1	4	3
6	Sebagai Desa Percontohan	4	3	3	3	4	1	4	3	4	4	2	1	4	3	4	4
7	Tingkat Persaingan	4	1	4	1	2	3	1	4	1	1	4	3	2	3	4	1
8	Infrastruktur Penunjang	1	2	3	4	4	3	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2
Jumlah																	

NO	Indikator	Responden														Nilai	Bobot
	Variabel Eksternal	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif	2	3	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3.07	0.15
2	Pangsa Pasar Sama	1	3	1	1	1	3	1	4	1	1	1	1	2	2	1.83	0.09
3	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat	3	2	4	4	4	3	4	4	1	2	3	4	4	4	3.03	0.14
4	Munculnya Pengusaha Baru	2	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3.47	0.16
5	Bahan Baku	2	1	1	1	1	2	3	4	1	1	3	4	1	2	2.00	0.09
6	Sebagai Desa Percontohan	4	4	2	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3.30	0.16
7	Tingkat Persaingan	4	1	3	2	4	1	3	2	2	1	1	4	1	1	2.30	0.11
8	Infrastruktur Penunjang	3	3	4	1	2	1	2	3	1	4	1	1	2	3	2.07	0.10
Jumlah																21.07	1.00

Lampiran B Perhitungan Rating Desa Produktif Tutul

NO	Indikator	Responden														
	Variabel Internal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Modal Usaha	4	1	2	4	1	1	3	2	4	1	1	3	2	1	3
2	Inovasi Produk	4	2	1	4	2	1	2	1	4	2	1	4	1	2	4
3	Penyerapan Tenaga Kerja	4	3	2	4	2	4	2	3	4	4	3	1	4	3	4
4	Antusiasme Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Produktif	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	1	3	4
5	Pengaruh Terhadap Pendapatan Masyarakat	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	1	4	3
6	Dukungan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Produktif	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3
7	Peran Koperasi Dalam Penyediaan Tambahan Modal Usaha	2	2	3	3	4	4	1	1	1	1	2	2	3	3	4
8	Kualitas SDM di Desa Tutul	1	1	1	2	2	2	3	3	3	1	1	1	2	2	3
9	Produk Yang Dihasilkan	2	2	1	1	2	2	1	1	3	3	4	1	2	3	4
10	Etos Kerja Dan Profesionalitas	4	4	4	2	3	4	2	4	3	4	1	3	4	3	4
11	Penguasaan Teknologi	3	4	3	4	4	4	3	1	4	3	4	2	3	4	3
12	Kemitraan dan Promosi	1	2	2	1	3	1	1	1	2	4	1	1	4	2	1
13	Harga Output	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	2
14	Sistem Pengupahan Tenaga Kerja	4	1	4	1	4	2	1	1	1	1	4	1	4	1	4

Lanjutan Lampiran B Perhitungan Rating Desa Produktif Tutul

NO	Indikator	Responden															Rating
	Variabel Internal	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Modal Usaha	2	1	1	4	4	3	3	2	1	1	1	1	1	4	1	2.10
2	Inovasi Produk	3	1	1	2	2	1	1	4	2	1	1	2	1	1	1	1.97
3	Penyerapan Tenaga Kerja	2	4	4	3	3	4	2	3	4	4	1	3	3	2	4	3.10
4	Antusiasme Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Produktif	4	4	2	3	3	4	1	3	3	4	4	4	4	1	1	3.13
5	Pengaruh Terhadap Pendapatan Masyarakat	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3.50
6	Dukungan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Produktif	3	3	1	3	4	1	1	3	4	3	4	2	4	4	3	3.03
7	Peran Koperasi Dalam Penyediaan Tambahan Modal Usaha	4	1	1	3	3	4	4	1	1	1	1	2	2	3	4	2.37
8	Kualitas SDM di Desa Tutul	3	4	4	1	2	3	4	1	1	2	2	3	3	4	1	2.20
9	Produk Yang Dihasilkan	1	2	3	4	1	2	4	1	1	4	1	1	1	3	4	2.17
10	Etos Kerja Dan Profesionalitas	4	2	3	4	2	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	3.23
11	Penguasaan Teknologi	3	4	1	4	4	3	4	1	3	4	4	4	1	2	3	3.13
12	Kemitraan dan Promosi	4	1	1	3	4	1	1	2	4	1	1	1	4	1	2	1.93
13	Harga Output	1	4	4	2	3	4	1	4	3	2	3	4	3	3	4	3.17
14	Sistem Pengupahan Tenaga Kerja	1	2	3	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1.97

Lanjutan Lampiran B Perhitungan Rating Desa Produktif Tutul

NO	Indikator	Responden														
	Variabel Eksternal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif	4	4	3	1	4	4	2	1	4	3	1	1	2	4	4
2	Pangsa Pasar Sama	1	1	2	4	1	4	1	4	2	1	2	3	1	2	1
3	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat	4	3	2	3	4	2	2	3	1	4	1	4	3	4	4
4	Munculnya Pengusaha Baru	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4
5	Bahan Baku	1	1	4	1	4	1	4	1	2	1	1	3	1	1	4
6	Sebagai Desa Percontohan	4	3	3	3	4	1	4	3	4	4	2	1	4	3	4
7	Tingkat Persaingan	4	1	4	1	2	3	1	4	1	1	4	3	2	3	4
8	Infrastruktur Penunjang	1	2	3	4	4	3	2	1	1	2	1	1	1	1	2

NO	Indikator	Responden															Rating
	Variabel Eksternal	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif	3	2	3	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3.07
2	Pangsa Pasar Sama	2	1	3	1	1	1	3	1	4	1	1	1	1	2	2	1.83
3	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat	1	3	2	4	4	4	3	4	4	1	2	3	4	4	4	3.03
4	Munculnya Pengusaha Baru	1	2	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3.47
5	Bahan Baku	3	2	1	1	1	1	2	3	4	1	1	3	4	1	2	2.00
6	Sebagai Desa Percontohan	4	4	4	2	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3.30
7	Tingkat Persaingan	1	4	1	3	2	4	1	3	2	2	1	1	4	1	1	2.30
8	Infrastruktur Penunjang	2	3	3	4	1	2	1	2	3	1	4	1	1	2	3	2.07

Lampiran C Perhitungan Analisis Variabel IFAS dan EFAS Desa Produktif Tutul

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1	Modal Usaha	0.06	2.10	0.12
2	Inovasi Produk	0.05	1.97	0.10
3	Penyerapan Tenaga Kerja	0.08	3.10	0.26
4	Antusiasme Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Produktif	0.08	3.13	0.27
5	Pengaruh Terhadap Pendapatan Masyarakat	0.09	3.50	0.33
6	Dukungan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Produktif	0.08	3.03	0.25
7	Peran Koperasi Dalam Penyediaan Tambahan Modal Usaha	0.06	2.37	0.15
8	Kualitas SDM di Desa Tutul	0.06	2.20	0.13
9	Produk Yang Dihasilkan	0.06	2.17	0.13
10	Etos Kerja Dan Profesionalitas	0.09	3.23	0.28
11	Penguasaan Teknologi	0.08	3.13	0.27
12	Kemitraan dan Promosi	0.05	1.93	0.10
13	Harga Output	0.09	3.17	0.27
14	Sistem Pengupahan Tenaga Kerja	0.05	1.97	0.10
	Total			2.76

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif	0.15	3.07	0.45
2	Pangsa Pasar Sama	0.09	1.83	0.16
3	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat	0.14	3.03	0.44
4	Munculnya Pengusaha Baru	0.16	3.47	0.57
5	Bahan Baku	0.09	2.00	0.19
6	Sebagai Desa Percontohan	0.16	3.30	0.52
7	Tingkat Persaingan	0.11	2.30	0.25
8	Infrastruktur Penunjang	0.10	2.07	0.20
	Total			2.77

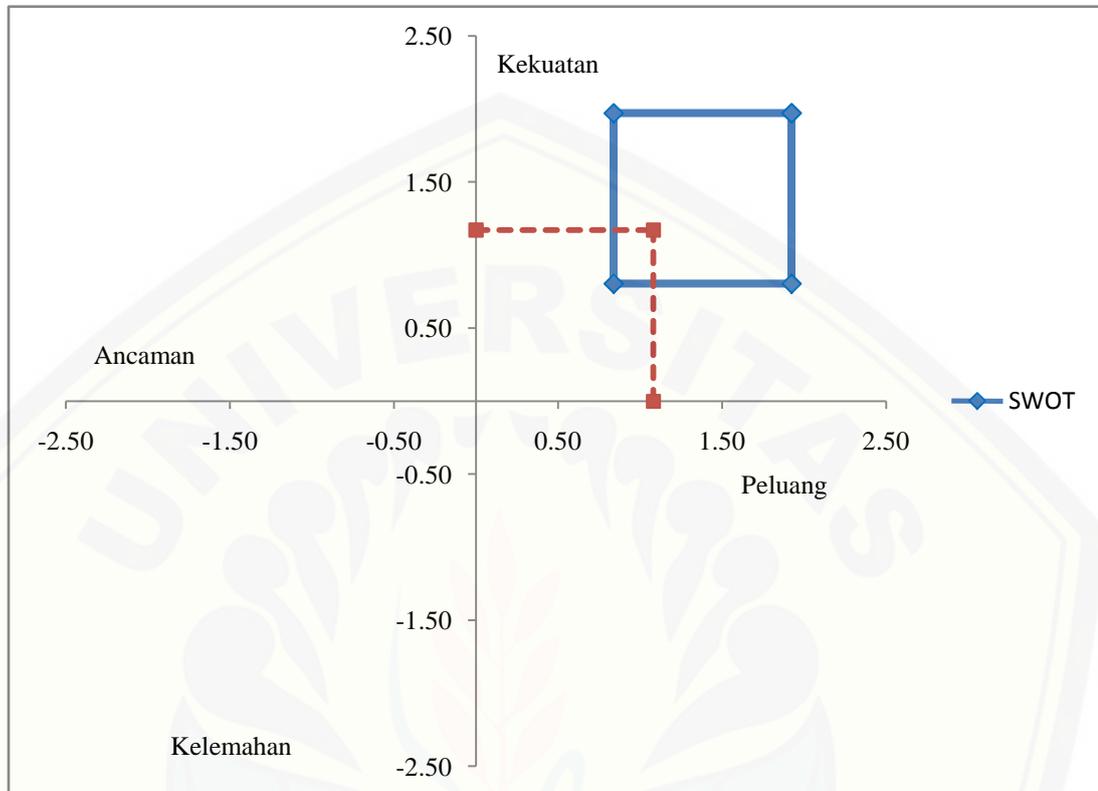
Lampiran D Identifikasi Variabel Kekuatan dan Kelemahan

Variabel		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Penyerapan Tenaga Kerja	0.08	3.10	0.26
2	Antusiasme Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Produktif	0.08	3.13	0.27
3	Pengaruh Terhadap Pendapatan Masyarakat	0.09	3.50	0.33
4	Dukungan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Produktif	0.08	3.03	0.25
5	Etos Kerja Dan Profesionalitas	0.09	3.23	0.28
6	Penguasaan Teknologi	0.08	3.13	0.27
7	Harga Output	0.09	3.17	0.27
	Total			1.92
Kelemahan				
1	Modal Usaha	0.06	2.10	0.12
2	Inovasi Produk	0.05	1.97	0.10
3	Peran Koperasi Dalam Penyediaan Tambahan Modal Usaha	0.06	2.37	0.15
4	Kualitas SDM di Desa Tutul	0.06	2.20	0.13
5	Produk Yang Dihasilkan	0.06	2.17	0.13
6	Kemitraan dan Promosi	0.05	1.93	0.10
7	Sistem Pengupahan Tenaga Kerja	0.05	1.97	0.10
	Total			0.84
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan				1.08

Lampiran E Identifikasi Variabel Peluang dan Ancaman

Variabel		Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif	0.15	3.07	0.45
2	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat	0.14	3.03	0.44
3	Munculnya Pengusaha Baru	0.16	3.47	0.57
4	Sebagai Desa Percontohan	0.16	3.30	0.52
	Total			1.97
Ancaman				
1	Pangsa Pasar Sama	0.09	1.83	0.16
2	Bahan Baku	0.09	2.00	0.19
3	Tingkat Persaingan	0.11	2.30	0.25
4	Infrastruktur Penunjang	0.10	2.07	0.20
	Total			0.80
Selisih Total Peluang – Total Ancaman				1.17

Lampiran F Grafik Analisis SWOT Desa Produktif Tutul



Lampiran G Kuesioner

KUESIONER STRATEGI PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF DI DESA BALUNG TUTUL KABUPATEN JEMBER

Identitas Informan Penelitian

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Variabel Internal

No.	Indikator	Bobot			
		1	2	3	4
1	Modal Usaha				
2	Inovasi Produk				
3	Penyerapan Tenaga Kerja				
4	Antusiasme Masyarakat Dalam Mengembangkan Desa Produktif				
5	Pengaruh Terhadap Pendapatan Masyarakat				
6	Dukungan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Desa Produktif				
7	Peran Koperasi Dalam Penyediaan Tambahan Modal Usaha				
8	Kualitas SDM di Desa Tutul				
9	Produk Yang Dihasilkan				
10	Etos Kerja Dan Profesionalitas				
11	Penguasaan Teknologi				
12	Kemitraan dan Promosi				
13	Harga Output				
14	Sistem Pengupahan Tenaga Kerja				

Variabel Eksternal

No	Indikator	Bobot			
		1	2	3	4
1	Permintaan Terhadap Produk Desa Produktif				
2	Pangsa Pasar Sama				
3	Dukungan Pemerintah Daerah dan Pusat				
4	Munculnya Pengusaha Baru				
5	Bahan Baku				
6	Sebagai Desa Percontohan				
7	Tingkat Persaingan				
8	Infrastruktur Penunjang				

Lampiran H Dokumentasi

